

**PEMBERDAYAAN PORSI DALAM JUAL BELI MAKANAN MELALUI
APLIKASI ONLINE DAN MEMBELI SECARA LANGSUNG
PERSPEKTIF FIQH MUAMALAH
(Studi Kasus Ayam Geprek Azriel Jalan Pulau Singkep
No. 53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh :

MUHAMMAD IBNU AZARY

NPM. 1621030073

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**PEMBERDAYAAN PORSI DALAM JUAL BELI MAKANAN MELALUI
APLIKASI ONLINE DAN MEMBELI SECARA LANGSUNG
PERSPEKTIF FIQH MUAMALAH
(Studi Kasus Ayam Geprek Azriel Jalan Pulau Singkep
No. 53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh :

**MUHAMMAD IBNU AZARY
NPM. 1621030073**

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

**Pembimbing I : Eko Hidayat, S.Sos., M.H
Pembimbing II : Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I**

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat transaksi muamalah menjadi lebih mudah melalui transaksi *online*. Dalam hal ini perusahaan Go-jek membuat aplikasi yang menyediakan berbagai layanan lengkap mulai dari transportasi, logistik, layan-antar makanan, dan berbagai layanan lainnya. Aplikasi *online* (*go-food*) adalah salah satu fitur layanan yang memberikan kemudahan pada pelanggan dalam layanan pesan antar makanan. Salah satu yang akan dibahas pada penelitian ini adalah tentang jual beli makanan dengan perbedaan porsi melalui aplikasi *online* (*go-food*) dan membeli secara langsung. Adapun permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana praktik perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung pada ayam geprek Azriel. Kemudian bagaimana pandangan hukum Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara jelas praktik perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung ditinjau dari hukum Islam. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan, yakni pada ayam geprek Azriel Jalan Pulau Singkep No.53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung tentang perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan melalui *editing* dan *systematizing*. Sedangkan dalam analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan bahwa praktik perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung. Merupakan kegiatan jual beli, yaitu dimana pemilik restoran (penjual), pelanggan (konsumen), pengantar makanan (*driver*), akad yang terjadi diantaranya *driver* telah menginformasikan ulang pesanan pada pelanggan maka telah sepakat dalam suatu akad untuk membeli makanan serta telah memenuhi unsur rukun dan syarat, namun karena objek jual beli menimbulkan unsur *gharar* maka praktik jual beli tersebut menjadi tidak sah dan belum sesuai dengan syariat Islam, adapun terdapat perbedaan porsi pada gambar ayam geprek di aplikasi *online* yang sangat menarik perhatian (besar porsinya) namun saat dipesan ayam geprek tidak sesuai gambar pada aplikasi *online* (kecil porsinya) dalam pandangan hukum Islam jual beli itu umumnya diperbolehkan, tetapi pada jual beli ini menimbulkan unsur *gharar* maka dari itu praktik jual beli ini bertentangan dengan syariat Islam dan berdampak merugikan pelanggan pada aplikasi *online*.

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ibnu Azhary
Npm : 1621030073
Jurusan/Program Studi : Muamalah
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perbedaan Porsi Dalam Jual Beli Makanan Melalui Aplikasi *Online* dan membeli secara langsung Persepektif *Fiqh Muamalah* (Studi Kasus Pada Ayam Geprek Azriel Jalan Pulau Singkep No. 53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung” adalah benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 12-01-2021
Penulis



Muhammad Ibnu Azhary
NPM. 1621030073



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung. Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan serta arahan secukupnya, maka skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ibnu Azhary
Npm : 1621030073
Jurusan : Muamalah
Fakultas : Syari'ah
Judul : Perbedaan Porsi Dalam Jual Beli Makanan Melalui Aplikasi Online dan membeli secara langsung Persepektif *Fiqh Muamalah* (Studi Kasus Ayam Geprek Azriel Jalan Pulau Singkep No. 53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan di pertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Eko Hidayat, S.SOS., M.H
Nip. 197512302003121002

Pembimbing II

Herlina Kurniati S.H.I., M.E.I
Nip.

**Mengetahui Ketua
Jurusan Muamalah**

Khoirudin, M.S.I.
NIP. 197807252009121002





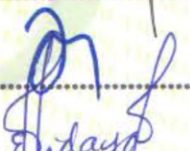


DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung. Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Perbedaan Porsi Dalam Jual Beli Makanan Melalui Aplikasi Online dan membeli secara langsung Persepektif Fiqh Muamalah”** (Studi Kasus Ayam Geprek Azriel Jalan Pulau Singkep No. 53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung). Disusun oleh: **Muhammad Ibnu Azhary**, NPM: **1621030073**, Program Studi : **Muamalah**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Jum’at, 19 Februari 2021 pukul 08.30 WIB di Ruang Sidang II Fakultas Syariah.**

Tim Dewan Penguji

Ketua penguji	: Eti Karini, S.H., M.Hum.	
Sekretaris	: Abuzar Alghifari, S. Ud., M. Ag.	
Penguji Utama	: Dr. H. Jayusman, M. Ag.	
Penguji pendamping I	: Eko Hidayat, S.SOS., M.H	
Penguji Pendamping II	: Herlina Kurniati, S.H.I M.E.I	

Mengetahui,

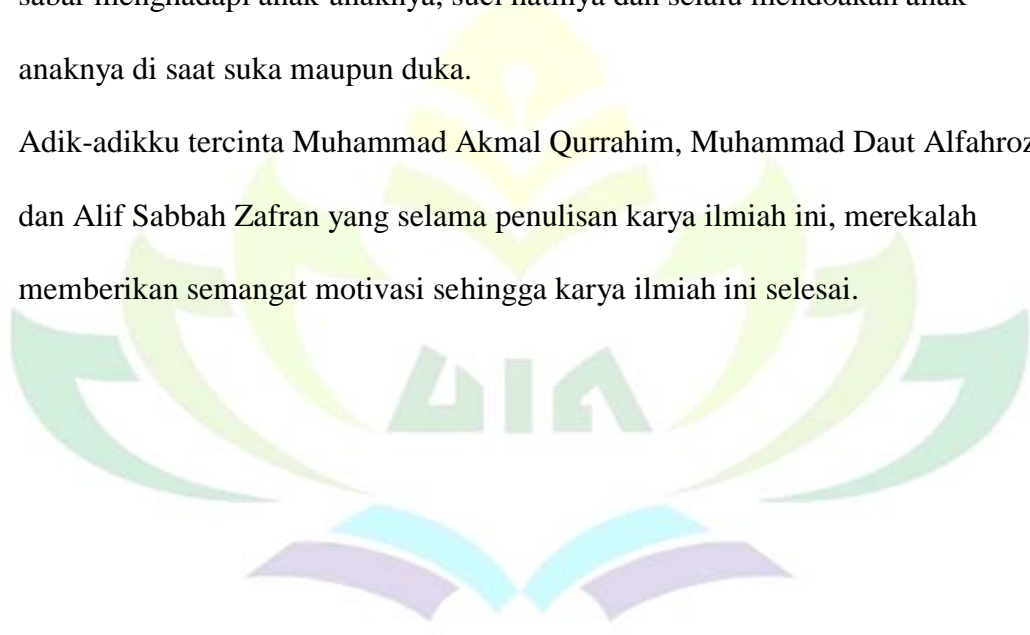
Dekan Fakultas Syariah


Dr. H. Khairuddin M.H.
NIP. 196210221993031002

PERSEMBAHAN

Skripsi sangat sederhana ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang dan hormat yang tak terhingga kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Arjuarlis. S.T yang selalu berjuang, membanting tulang siang jadi malam, malam jadi siang tanpa mengenal rasa lelah demi masa depan anak-anaknya serta ibunda Nurmilasari. Amd yang baik, selalu sabar menghadapi anak-anaknya, suci hatinya dan selalu mendoakan anak-anaknya di saat suka maupun duka.
2. Adik-adikku tercinta Muhammad Akmal Qurrahim, Muhammad Daut Alfahrozy dan Alif Sabbah Zafran yang selama penulisan karya ilmiah ini, merekalah memberikan semangat motivasi sehingga karya ilmiah ini selesai.



RIWAYAT HIDUP

Muhammad Ibnu Azhary lahir di Bandar Lampung pada tanggal 07 Mei 1998.

Terlahir dari pasangan Arjuarlis S.T dan Nurmilasari A.md anak sulung dari empat bersaudara.

Jenjang pendidikan yang penulis tempuh adalah sebagai berikut :

1. Taman Kanak-kanak Dewi Sartika Sukabumi Bandar Lampung (2003-2004).
2. Sekolah Dasar Negeri 1 Sukarame Bandar Lampung (2004-2010).
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Bandar Lampung (2010-2013)
4. Sekolah Menengah Atas Perintis 1 Bandar Lampung (2013-2016).
5. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2016 hingga sekarang).



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar dan dapat selesai tepat pada waktunya. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari kegelapan dan kejahiliyaan kepada alam yang penuh dengan kebudayaan dan peradaban serta berakidah kepada Allah SWT.

Skripsi yang berjudul “Perbedaan Porsi dalam Jual Beli Makanan Melalui Aplikasi *Online* dan membeli secara langsung *Persepektif Fiqh Muamalah*” (Studi Kasus Ayam Geprek Azriel Jalan Pulau Singkep No. 53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung) dapat diselesaikan. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pemikiran ke-Islaman dalam bidang hukum Islam. Serta untuk menambah khazanah keilmuan tentang transaksi muamalah yang semakin hari berkembang dengan pesat pada saat sekarang ini, juga untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dibidang Hukum Ekonomi Syariah pada Program Strata Satu di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Penulis menyadari banyak sekali bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak sehingga penulisan skripsi dapat selesai seperti sekarang ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M.Ag, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin Tahmid, M.H selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.SI Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Eko Hidayat, S.SOS., M.H selaku pembimbing I dan Ibu Herlina Kurniati, S.H.I,M.E.I Selaku pembimbing II yang telah banyak memotivasi dan meluangkan waktu untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah khususnya Program Studi Muamalah, atas ilmu dan didikan yang telah diberikan.
6. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Perpustakaan Fakultas Syari'ah Dan Perpustakaan Pusat Uin Raden Intan Lampung.
7. Sahabat - sahabat seperjuangan jurusan Muamalah serta teman-teman KKN dan PPS yang telah sama - sama berjuang mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.
8. Sahabat-sahabat terbaikku Reri Illahi, Fatimah Putri Islamiyati, Siti Naimah, Anggi Makruf, Robby Satrio, Ahmad Amrullah, Rani Karenina, Dicky

Kurniawan, yang selalu memotivasi dan memberikan semangat kepadaku sampai menyelesaikan skripsi ini.

9. Semua pihak yang membantu dan terlibat dalam perjalanan kehidupanku. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dan akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga segala kebaikan yang telah diberikan hendaknya menjadi amal ibadah dan diberikan balasan oleh Allah SWT. Dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

Terimakasih untuk pihak yang telah penulis sebutkan di atas, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan yang lebih baik dari apa yang mereka berikan, dan semoga selalu Allah menambahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dan mereka semua, teriring ucapan *Jazakumullah Khairun Katsir, Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Bandar Lampung, 12 - 01 -2021

Muhammad Ibnu Azhary
NPM. 1621030073

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasa Judul	1
B. Alasan Memilh Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian	6
E. Rumusan Masalah.....	6
F. Tujuan Penelitian	7
G. Signifikasi Penelitian	7
H. Metode Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. <i>Fiqh Muamalah</i>	
a. Pengertian <i>Muamalah</i>	16
b. Ruang Lingkup <i>Fiqh Muamalah</i>	22
c. Prinsip-prinsip <i>Fiqh Muamalah</i>	24
2. Jual Beli Menurut Hukum Islam	
a. Pengertian Jual Beli	26
b. Dasar Hukum Jual Beli	29
c. Rukun dan Syarat Jual Beli.....	33
d. Macam-Macam Jual Beli	41
e. Jual Beli yang Di Larang	44
f. Manfaat dan Hikmah Jual Beli.....	50

3. <i>Gharar</i>	51
a. Pengertian <i>Gharar</i>	51
b. Dasar Hukum <i>Gharar</i>	52
c. Praktik Jual Beli <i>Gharar</i>	53
4. Perbedaan Porsi	55
5. Aplikasi <i>Online</i> dan membeli secara langsung.....	55
B. Tinjauan Pustaka.....	56

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	
1. Sejarah Berdirinya Ayam Geprek Azriel	60
2. Visi dan Misi Ayam Geprek Azriel.....	61
3. Harga Ayam Geprek Azriel.....	62
B. Deskripsi Data Penelitian	
1. Praktik Perbedaan Porsi Dalam Jual Beli Makanan Melalui aplikasi <i>Online</i> dan Membeli Secara Langsung Di Ayam Geprek azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.....	63

BAB IV ANALISA DATA

A. Praktik Perbedaan Porsi Dalam Jual Beli Makanan Melalui aplikasi <i>Online</i> dan Membeli Secara Langsung Di Ayam Geprek azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung	73
B. Persepektif <i>Fiqh Muamalah</i> Tentang Perbedaan Porsi Dalam Jual Beli Makanan Melalui Aplikasi <i>Online</i> Dan Membeli Secara Langsung Di Ayam Geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Rekomendasi.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Harga ayam geprek Azriel membeli secara langsung.....	62
Tabel 2. Daftar menu ayam geprek Azriel membeli secara	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	66
Gambar 2.....	66
Gambar 3.....	67
Gambar 4.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal guna untuk mempermudah mendapatkan informasi serta gambar yang jelas dalam mengartikan kalimat judul maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Dengan penegasan judul tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan serta ruang lingkup terhadap pokok permasalahan yang akan di bahas. “Perbedaan Porsi Dalam Jual Beli Makanan Melalui Aplikasi *Online* dan Membeli Secara Langsung Persepektif *Fiqh Muamalah* (Studi pada Ayam Geprek Azriel Jalan Pulau Singkep No. 53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)” adapun istilah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan Porsi Makanan Dalam Jual Beli Melalui Aplikasi *Online* dan Membeli Secara Langsung adalah porsi atau ukuran saat pesan makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung memesan makanan tersebut. Aplikasi *online* (*Gofood*) adalah aplikasi layanan pesan antar makanan *online* No 1 di Indonesia dengan ratusan ribu restoran terdaftar¹ yang sangat canggih dan serba instan di era modern ini dengan adanya aplikasi *online* semua makanan bisa di pesan secara *online* berbeda dengan membeli secara langsung diri kita

¹ <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=aplikasi+online+goofod>, diakses pada tanggal 07 Desember 2020, pukul 20:17

harus berjalan dan menuju ke restoran/kedai makanan tersebut sehingga pembayaran yang dilakukan transparan . Sedangkan pengertian lain, Jual Beli adalah persetujuan saling mengikat antar pengikat dan penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual.²

2. Persepektif *Fiqh Muamalah* ilmu tentang hukum dengan berbagai macam kegiatan atau transaksi yang dilakukan manusia sesuai dengan aturan yang telah diatur dalam Islam.³

Maksud dari judul penelitian tersebut adalah untuk memberikan gambaran terkait dengan permasalahan yang akan penulis bahas didalam penelitian ini yang berkaitan dengan Perbedaan Porsi Dalam Jual Beli Makanan Melalui Aplikasi *Online* dan Membeli Secara Langsung di jalan Pulau Singkep No. 53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, apakah di bolehkan atau diharamkan menurut hukum Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul skripsi “Perbedaan Porsi Dalam jual beli Makanan Melalui Aplikasi *Online* dan membeli secara langsung persepektif *fiqh muamalah* (Studi pada Ayam Geprek Azriel Jalan Pulau Singkep No. 53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung) yaitu sebagai berikut:

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa cetakan IV*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 589

³ Amir Syaifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I* (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2014), h. 5.

1. Alasan *Obyektif*

Masalah yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya indikasi terhadap perbedaan porsi makanan dalam jual beli melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung sehingga penelitian ini dianggap perlu guna menganalisisnya dari sudut pandang Hukum Islam.

2. Alasan *Subyektif*

Ditinjau dari aspek pembahasan judul penelitian ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari dibidang Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup didunia adalah sebagai subjek yang tidak mungkin hidup sendiri, tanpa berhubungan sama sekali dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial sudah merupakan fitrah diterapkan oleh Allah SWT. Bagi mereka. Begitu pula dalam soal kesejahteraan manusia berinteraksi satu sama yang lain untuk mencukupi kebutuhan mereka.

Bermuamalah merupakan salah satu bentuk kemudahan bagi manusia untuk memenuhi segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan hidupnya sehari-hari sebagaimana makhluk sosial. Bermuamalah sangat erat kaitannya dengan hal berbisnis atau berniaga. Kegiatan muamalah pada dasarnya boleh dilakukan, tergantung rukun dan syarat yang nantinya dapat membuat kegiatan tersebut menjadi sah atau batal. Selain itu, di dalam syariat Islam terdapat ketentuan halal dan haram,

yaitu apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Sesuai dengan pendapat Imam Ali Karromallahu Wajhah Pernah mengatakan bahwa, “ Hukum Dulu Baru Bisnis”. Hal ini membuktikan bahwa sangat jelas dalam melakukan suatu bisnis hendaknya paham terlebih dahulu dengan hukum dari bisnisnya tersebut. Salah satu kegiatan muamalah yang diperbolehkan adalah jual beli.⁴

Seiring perkembangan waktu dan zaman hal bermuamalah di era globalisasi saat ini sangat beragam cara untuk memenuhi kebutuhan masing-masing menurut keadaan masyarakat melakukan kegiatan tersebut. berbagai macam cara praktek bermuamalah yang ada di dalam masyarakat sekarang ini berbeda dengan keadaan masyarakat terdahulu, misalnya jual beli. Di mana sekarang ini praktik jual beli sudah beragam cara seperti, jual beli melalui internet, jual beli lelang, jual beli utang piutang, dan lain-lainnya.

Selain itu transaksi-transaksi yang berupa barang makananpun kerap menjadi aktifitas keseharian masyarakat dikarenakan makanan merupakan kebutuhan pokok bagi makhluk hidup untuk bertahan dan hidup. Tanpa makanan, manusia tidak dapat bertahan karena manusia menempati urutan teratas dalam rantai makanan. Di era teknologi saat ini juga untuk memesan makanan sangatlah mudah dan sangat instan di waktu yang sangat sibukpun manusia bisa makan dengan tepat waktu menggunakan aplikasi *online* .

⁴ A. Kadir, *Hukum Bisnis Syariah dalam Al-Quran*, (Jakarta: Amzah,2010), h. I

Layanan aplikasi *online* saat ini sudah menjadi kebutuhan, semua orang bisa menggunakan aplikasi *online* dari orang dewasa sampai anak-anak, layanan tersebut bukan hanya antar jemput penumpang melainkan bisa mengantar paket, belanja dengan biaya talangan *driver*, memesan makanan, bersih-bersih rumah dan lain-nya semua layanan dalam satu aplikasi bisa digunakan 24 jam penuh.

Tidak terlepas dari itu di dalam layanan aplikasi *online* memiliki salah satu fitur yang terbilang sangat familiar dan tidak kalah pentingnya bagi kebutuhan masyarakat khususnya di sekitar kota Bandar Lampung yaitu terkait pemesanan melalui aplikasi *online*, di mana makanan yang dipesan tersebut mempunyai perbedaan porsi dengan pemesanan makanan secara langsung. Makanan yang di pesan melalui *go-food* di aplikasi *online* mempunyai porsi yang lebih sedikit di bandingkan memesan secara langsung, adapun perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung yaitu 1 ayam ekor di potong menjadi 4-6 bagian untuk pembeli secara langsung sedangkan 1 ekor ayam dipotong menjadi 8 bagian untuk pembelian melalui aplikasi *online* hal inipun menjadi sorotan di masyarakat, sehingga menimbulkan keluhan pada masyarakat dan mengurangi tingkat kepercayaan pada PT. Karya Anak Bangsa serta berpengaruh pada tingkat rating *driver* tersebut. padahal *driver* tersebut hanya sebagai perantara saja bukan sebagai penyedia makanan. Hal ini bukan hanya terjadi di ayam geprek Azriel

melainkan beberapa restoran yang bekerja sama dengan aplikasi *online* melakukan perbedaan porsi makanan tersebut.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan adanya praktik jual beli makanan yang dipesan melalui di aplikasi *online* dengan membeli secara langsung, karena di duga adanya perbedaan porsi makanan yang disediakan oleh beberapa pihak restoran. Dengan itu menarik untuk penulis kaji lebih lanjut dalam penelitian ini tentang bagaimana tinjauan hukum Islam tentang perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung

D. Fokus Penelitian

Akad jual beli merupakan bagian dari muamalah yang ruang lingkupnya sangat luas, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi fokus masalahnya sekitar praktik jual beli. Perbedaan Porsi Dalam Jual Beli Makanan Melalui Aplikasi *Online* dan Membeli Secara Langsung (Studi pada Ayam Geprek Azriel Jalan Pulau Singkep No. 53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung).

Hal ini bertujuan agar pemasalahan yang di teliti dan dikaji lebih fokus dan terarah, maka penulis membatasi permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka pokok masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung di ayam geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung ?
2. Bagaimana persepektif *fiqh muamalah* tentang perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung di ayam geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung ?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktik perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung di ayam geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui dalam persepektif *fiqh muamalah* tentang perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung di ayam geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.

G. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat dalam tataran teoritis maupun manfaat praktis adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan fokus penelitian di atas sebagai berikut

- a. Secara teoritis bagi masyarakat penelitian ini dapat membantu memberikan informasi, bahan refrensi, serta memberikan pemahaman terkait dengan praktik perbedaan porsi makanan melalui aplikasi *online*

dan membeli secara langsung terjadi ditengah-tengah masyarakat. Selain itu juga diharapkan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memproses hasil yang maksimal.

- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum Pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data, dan menganalisa data sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas suatu topik atau permasalahan tertentu yang menjadi titik fokus utama penelitian.⁵ Metode penelitian juga dimaksud dengan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Agar sistematis dan akurat dalam pencapaian tujuan dari penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Metode penelitian ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kebanyakan jamak. Kedua metode ini lebih

⁵J.R Raco, *Metode penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2.

peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁶ Alasan menggunakan metode ini adalah karena mengkaji praktik perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung yang sudah berlangsung lama di dalam masyarakat dengan konsep Hukum Islam.

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.⁷ Penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat mengenai praktik perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif analitis. Yang dimaksud dengan deskriptif analitis adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.⁸ Dalam penelitian ini akan dijelaskan

⁶Susiadi AS, Metode penelitian, (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h.3.

⁷ *Ibid*, hlm. 9.

⁸ Kaelan, M.S., *Metode Kualitatis Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Pradigma, 2005), h. 58.

mengenai perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung persepektif *fiqh muamalah* tepatnya di kota Bandar Lampung.

Sedangkan yang di maksud analitis sendiri yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar yang kemudian melakukan pemahaman, penafsiran data.⁹ Dengan demikian, maka dalam hal ini melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan *obyek* tanpa menarik kesimpulan umum, kemudian pada akhir pembahasan dilakukan suatu anlisis.

3. Sumber Data

Sumber data adalah tempat di mana data itu diperoleh. Sebab yang melatar belakangi fokus penelitian ini yaitu lebih mengarah pada persoalan tinjauan hukum Islam tentang perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

a. Data Primier

Data primier adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian di lapangan dalam hal objek yang akan diteliti atau digambarkan sendiri oleh yang hadir pada waktu kejadian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan atau lokasi

⁹ *Ibid*, h. 68.

penelitian yang memberikan informasi langsung kepada peneliti, yaitu studi dokumen, hasil wawancara, dan hasil observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹⁰ Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan pelaksanaan perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung persepektif *fiqh muamalah* (studi kasus ayam geprek Azriel Jalan Pulau Singkep No. 53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung).

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah “keseluruhan dari subjek penelitian”. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi.

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹

Adapun populasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Pemilik usaha 1 orang

¹⁰ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 1

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.80.

- b) *Driver* aplikasi *online* 39 orang
- c) Pembeli secara *online* 40 orang
- d) Pembeli secara langsung 40 orang.

Sehingga populasi dari penelitian ini berjumlah 120 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian suatu subjek atau objek yang mewakili populasi.¹² Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa apabila “populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian yang dilakukan merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah populasi nya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-20% atau lebih”. Oleh karena itu berdasarkan penentuan jumlah sampel yang dijelaskan, penulis mengambil sampel 10% dari populasi yang tersedia yaitu 12 orang terdiri dari :

- 1) Pemilik usaha (ayam geprek) 1 orang
- 2) *Driver* aplikasi *online* sebanyak 3 orang
- 3) Pembeli secara *online* sebanyak 4 orang
- 4) Pembeli secara *offline* sebanyak 4 orang

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian lapangan (*field research*) ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

¹² Moh Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Angkasa, 2000), h.33.

a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Observasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan-pengamatan terhadap praktik perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung persepektif *fiqh muamalah* (studi kasus ayam geprek Azriel Jalan Pulau Singkep No. 53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung).

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data primier yang bersumber langsung dari responden penelitian di lapangan (lokasi). Dengan cara peneliti melakukan tanya jawab dengan pemilik restoran Ayam Geprek Azriel, pemesan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung, yang kemudian akan dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada masalah yang diteliti. Pada praktiknya penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk kemudian diajukan secara langsung kepada pengelola restoran, para pembeli *online* maupun membeli secara langsung dan *driver* terkait bagaimana praktik pelaksanaan jual beli di restoran/kedai makanan tersebut, yang selanjutnya akan ditinjau dari kompilasi hukum ekonomi syariah.

6. Metode Pengolahan Data

a. Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data atau *editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau (raw data) terkumpul itu tidak logis dan meragukan.¹³ Tujuannya yaitu untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi, sehingga kekurangannya dapat dilengkapi dan diperbaiki.

b. Sistematika Data

Bertujuan menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah, dengan cara melakukan pengelompokan data yang telah di edit dan kemudian di beri tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.

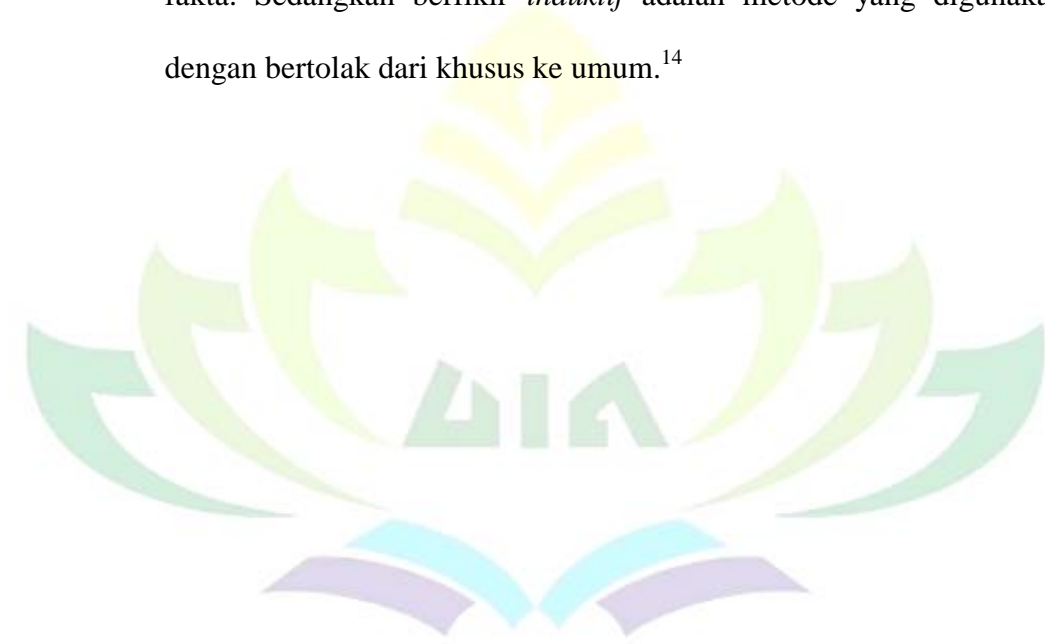
7. Metode Analisa Data

Setelah data di peroleh, selanjutnya data tersebut akan dianalisa. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung yang kemudian akan di tinjau dari kompilasi hukum ekonomi syari'ah yang akan dikaji menggunakan metode kualitatif. Setelah analisis data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif. Dari hasil tersebut kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban

¹³ Susiadi, metodologi penelitian, (bandarLampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015) h. 115

permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan cara berpikir *deduktif*.

Dalam menganalisa penulis menggunakan pendekatan berfikir *deduktif* dan *induktif*. Berfikir *deduktif* yaitu cara analisis dari kesimpulan umum yang diuraikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan. Metode *deduktif* diawali dengan sebuah teori dan kemudian di buktikan dengan pencarian fakta. Sedangkan berfikir *induktif* adalah metode yang digunakan dengan bertolak dari khusus ke umum.¹⁴



¹⁴ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rusda Karya, 2001) h. 205.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Fiqh Muamalah*

a. Pengertian *Fiqh Muamalah*

Kata *fiqh* secara etimologi adalah yang memiliki makna pengertian atau pemahaman.¹ Menurut terminologi, *fiqh* pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa aqidah, akhlak, maupun ibadah sama dengan arti syariah Islamiyah. Namun, pada perkembangan selanjutnya, *fiqh* diartikan sebagai bagian dari syariah Islamiyah, yaitu pengetahuan tentang hukum syariah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil-dalil yang terinci.

Secara bahasa muamalah berasal dari kata *amala yu'amilu* yang artinya bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan. Sedangkan menurut istilah muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara yang ditentukan.² Muamalah juga dapat diartikan sebagai segala aturan agama yang mengatur hubungan antara sesama manusia, dan antara manusia dan alam sekitarnya tanpa memandang perbedaan.

¹ Ahmad Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) h. 1068

² Rachmad Syafei, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 14.

Aturan agama yang mengatur hubungan antara sesama manusia, dapat kita temukan dalam hukum Islam tentang perkawinan, perwalian, warisan, wasiat, hibah, perdagangan, perburuan, perkoprasian dan lain-lain. Aturan agama yang mengatur hubungan antara manusia dan lingkungannya dapat kita temukan antara lain dalam hukum Islam tentang makanan, minuman, mata pencaharian, dan cara memperoleh rezki dengan cara yang dihalalkan atau yang diharamkan. Firman Allah dalam surat An Nahl ayat 89 :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وُذًى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An- Nahl: 89).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pengertian dari *fiqh muamalah* ialah pengetahuan ketentuan-ketentuan hukum tentang usaha-usaha memperoleh dan mengembangkan harta, jual beli, hutang piutang dan jasa penitipan diantara anggota-anggota masyarakat sesuai keperluan mereka, yang dapat di pahami dan dalil-dalil *syara'* yang terinci.

Fiqh muamalah menurut para ahli dalam arti luas:

- 1) Menurut Ad-Dimyati, *fiqh muamalah* adalah aktifitas untuk menghasilkan duniawi menyebabkan keberhasilan masalah *ukhrawi*.³
- 2) Menurut pendapat Muhammad Yusuf Musa yaitu ketentuan-ketentuan hukum mengenai kegiatan perekonomian, amanah dalam bentuk titipan dan pinjaman, ikatan kekeluargaan, proses penyelesaian perkara lewat pengadilan, bahkan soal distribusi harta waris.⁴
- 3) Menurut pendapat Mahmud Syalout yaitu ketentuan-ketentuan hukum mengenai hubungan perekonomian yang dilakukan anggota masyarakat dan bertendensikan kepentingan material yang saling menguntungkan satu sama lain.⁵
- 4) H. Lammens, S.J., guru besar bidang bahasa Arab di universitas Joseph, Beirut sebagaimana dikutip dalam buku Pengantar *Fiqh Muamalah* karya Masduha Abdurrahman, memaknai *fiqh* sama dengan *syariah*. *Fiqh*, secara bahasa Lammens adalah wisdom (hukum). Dalam pemahamannya, *fiqh* adalah *rerum divinarum atque humanarum notitia* (pengetahuan dan batasan-batasan lembaga dan hukum baik dimensi manusia).⁶

³ Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1993), h.14

⁴ Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*,, h. 14

⁵ Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*,, h. 15

⁶ Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*,, h. 15

- 5) Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan *fiqh* dengan pengetahuan tentang hukum-hukum *syara'* mengenai perbuatan manusia yang diusahakan dari dalil-dalil yang terinci atau kumpulan hukum *syara'* mengenai perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dalil yang terinci.⁷

Aturan-aturan Allah ini ditujukan untuk mengatur kehidupan manusia dalam berurusan yang berkaitan dengan urusan duniawi dan sosial kemasyarakatan. manusia kapanpun dan dimanapun harus senantiasa mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah sekalipun dalam perkara yang bersifat duniawi sebab segala aktifitas manusia akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara amal perbuatan dan amal akhirat, sebab sekecil apapun aktivitas manusia di dunia harus didasarkan pada ketetapan Allah SWT agar kelak selamat diakhirat.

Fiqh Muamalah menurut para ahli dalam arti sempit:

- 1) Menurut Hudhari Beik, *muamalah* adalah semua *akad* yang membolehkan manusia saling menukar manfaat.⁸
- 2) Menurut Idris Ahmad adalah aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik.⁹

⁷ Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*,....., h.15

⁸ Rachmad Syafei, *Fiqh muamalah*,..., h.16

⁹ Rachmad Syafei, *Fiqh muamalah*,....., h.17

Jadi pengertian *fiqh muamalah* dalam arti sempit lebih menekankan pada keharusan untuk menaati aturan-aturan Allah yang telah ditetapkan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan cara memperoleh, mengatur, mengelola, dan mengembangkan mal (harta benda). *Fiqh muamalah* juga membahas tentang hak dan kewajiban kedua belah pihak yang melakukan akad agar setiap hak sampai kepada pemiliknya serta tidak pihak yang mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Dilihat dari objek hukumnya, *fiqh* terbagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah seperti: sholat, puasa, haji, zakat, nazar dan sumpah dan segala bentuk ibadah yang berkaitan langsung antara manusia dengan tuhan.
- 2) Hukum-hukum muamalah yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan hubungan antar manusia atau hubungan manusia dan lingkungan sekitarnya baik yang bersifat kepentingan pribadi maupun kepentingan umum, seperti hukum-hukum perjanjian dagang, sewa-menyewa dan lain-lain.¹⁰

Muamalah menurut golongan Syafi'i adalah bagian *fiqh* untuk urusan-urusan kedunian selain perkawinan dan hukuman, yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kebutuhan hidupnya.

Menurut Ibnu Abidin, *muamalah* meliputi lima hal, yakni:

¹⁰ Rachmad Syafei, *Fiqh muamalah*,..., h.27

- 1) Transaksi kebendaan (*Al-Mu'awadlatul amaliyah*)
- 2) Pemberian kepercayaan (*Amanat*)
- 3) Perkawinan (*Munakahat*)
- 4) Urusan Persengketaan (Gugatan dan peradilan)
- 5) Pembagian warisan¹¹

Jadi, dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa *fiqh muamalah* dapat diartikan dalam dua pengertian sebagai berikut:

- 1) *Fiqh muamalah* dilihat dari sisi bahwa ia adalah sebuah kesatuan hukum dan aturan-aturan tentang hubungan antar sesama manusia dalam hal kebendaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
- 2) *Fiqh muamalah* dipandang sebagai sebuah ilmu pengetahuan tentang hukum.¹²

Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa secara garis besar definisi atau pengertian *fiqh muamalah* yaitu, hukum-hukum yang berkaitan dengan tata cara berhubungan antar sesama manusia, baik hubungan tersebut kebendaan maupun dalam bentuk perjanjian perikatan. *Fiqh muamalah* adalah hubungan *interpersonal* antar sesama manusia, bukan hubungan *vertical* manusia dengan tuhan (ibadah *mahdloh*).

Fiqh muamalah dapat juga dikatakan sebagai hukum perdata Islam. Hanya saja bila dibandingkan dengan Kitab Undang-undang

¹¹ Rachmad Syafei, *Fiqh muamala*, ..., h.25.

¹² Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 47

Hukum Perdata (*Burgerlijk Wetboek*) yang juga berkaitan dengan hukum personal, *fiqh muamalah* atau dapat dikatakan sebagai hukum perdata Islam hanya mencukupkan pembahasan hukum perorangan (*personenrecht*) dan hukum kebendaan (*zakenrecht*) secara khusus.¹³

b. Ruang Lingkup *Fiqh Muamalah*

Dalam ruang lingkup *Fiqh Muamalah* dibagi menjadi 2 yaitu *Al-Muamalah Al-Adabiyah* dan *Al-Muamalah Al-Madiniyah*:

1) *Al-Muamalah Al-Adabiyah*

Yaitu *muamalah* yang ditinjau dari segi cara tukar menukar benda yang bersumber dari panca indera manusia, yang unsur penegaknya adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Ruang lingkup *fiqh muamalah* yang bersifat *Adabiyah* mencakup beberapa hal berikut ini :

- a) Ijab qabul
- b) Saling meridhai
- c) Tidak ada keterpaksaan dari salahsatu pihak
- d) Hak dan kewajiban
- e) Kejujuran pedagang
- f) Penipuan
- g) Pemalsuan
- h) Pemalsuan

¹³ Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*,..., h. 85.

- i) Segala sesuatu yang bersumber dari indera manusia yang kaitannya dengan peredaran harta dalam hidup bermasyarakat.

2) *Al-Muamalah l-Madiyah*

Yaitu *muamalah* yang mengkaji objeknya sehingga sebagian para ulama berpendapat bahwa *muamalah al-madiyah* adalah *muamalah* yang bersifat kebendaan karena objek *fiqh muamalah* adalah benda yang halal, haram dan *syubhat* untuk diperjual belikan. Benda-benda yang *memadharatkan*, benda-benda yang mendatangkan *kemaslahatan* bagi manusia, dan beberapa segi lainnya. Beberapa hal yang termasuk kedalam ruang lingkup *muamalah* yang bersifat *Madiyah* adalah sebagai berikut:

- a) Jual beli (*al-Bai' al-Tijarah*) merupakan tindakan atau transaksi yang telah disyari'atkan dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam.
- b) Gadai (*al-Rahn*) yaitu menjadikan suatu benda yang mempunyai nilai harta dalam pandangan *syara'* untuk kepercayaan suatu utang, sehingga memungkinkan mengambil seluruh atau sebagian utang dari benda itu.
- c) Jaminan dan tanggungan (*Kafalan dan Dhaman*) diartikan menanggung atau penanggungan terhadap sesuatu, yaitu akad yang mengandung perjanjian dari seorang dimana padanya ada hak yang wajib dipenuhi terhadap orang lain, dan

berserikat bersama orang lain itu dalam hal tanggung jawab terhadap hak tersebut dalam menghadapi penagihan (utang). Sedangkan *dhaman* berarti menanggung hutang orang yang berhutang.

- d) Pemindahan hutang (*Hiwalah*) berarti pengalihan, pemindahan. Pemindahan hak atau kewajiban yang dilakukan seseorang (pihak pertama) kepada pihak kedua untuk menuntut pembayaran hutang dari atau membayar hutang kepada pihak ketiga. Karena pihak ketiga berhutang kepada pihak pertama. Baik pemindahan (pengalihan) itu dimaksudkan sebagai ganti pembayaran maupun tidak.
- e) Jatuh bangkrut (*Taflis*) adalah seseorang yang mempunyai hutang, seluruh kekayaannya habis.
- f) Perseroan atau perkongsian (*al-Syirkah*) dibangun atas prinsip perwakilan dan kepercayaan, karena masing-masing pihak yang telah menanamkan modalnya dalam bentuk saham kepada perseroan, berarti telah memberikan kepercayaan kepada perseroan untuk mengelola saham.

c. Prinsip-Prinsip *Fiqh Muamalah*

Dalam mengatur hubungan antar manusia dengan manusia lain yang sarannya adalah harta benda *fiqh muamalah* mempunyai prinsip-prinsip untuk dijadikan acuan dan pedoman untuk mengatur kegiatan *muamalah*.

Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

- 1) *Muamalah* adalah urusan duniawi maksudnya adalah urusan *muamalah* berbeda dengan ibadah di mana dalam ibadah semua perbuatan dilarang kecuali yang diperintahkan sedangkan dalam *muamalah* semua boleh dilakukan kecuali yang dilarang, oleh karena itu semua bentuk transaksi dan akad *muamalah* boleh dilakukan oleh manusia asal tidak bertentangan dengan ketentuan *syara'*.
- 2) *Muamalah* harus didasarkan kepada persetujuan dan kerelaan kedua belah pihak artinya dasar dari *bermuamalah* adalah kerelaan dari kedua belah pihak bagaimanapun bentuk akad dan transaksi *muamalah* selama kedua belah pihak rela dan sepakat serta tidak melanggar ketentuan *syara'* itu di perbolehkan.
- 3) Adat kebiasaan dijadikan dasar hukum maksudnya dalam *bermuamalah* setiap daerah atau kelompok mempunyai kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan bertahun-tahun yang selanjutnya menjadi adat kebiasaan dalam *bermuamalah* jika adat dan kebiasaan itu tidak bertentangan dengan *syara'* dan diakui oleh masyarakat maka hal itu sah dijadikan sebagai dasar hukum.
- 4) Tidak boleh merugikan orang lain dan diri Sendiri maksudnya tujuan *bermuamalah* adalah mencari keuntungan yang tidak

¹⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*,...,h. 3

merugikan orang lain, maka dari itu dalam *bermuamalah* haruslah sama-sama menguntungkan kedua belah pihak yang terlibat.¹⁵

2. Jual Beli Menurut Hukum Islam

a. Pengertian Jual Beli

Jual beli menurut bahasa berarti *al-Bai'*, *al-Tijarah* dan *al-Mubadalah*, sebagaimana Allah Swt berfirman:

يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Mereka itu mengharapkan tijarah (perdagangan) yang tidak akan merugi”.¹⁶

Jual beli merupakan akad yang tegak dengan dasar penukaran harta dengan harta, sehingga terjadilah penukaran hak milik secara tetap.¹⁷

Pengertian *ba'i* didalam kitab *fathul mu'in* menurut *lughah* شَيْءٌ بِشَيْءٍ مُّقَابَ diartikan sebagai menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.¹⁸

¹⁵ *Ibid.*, h.75

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Dipenogoro, 2010), h. 211.

¹⁷ Hasbi Ash-Shiddiqie, peng. *Fiqh Muamalah salemba empat* (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2011), h. 97.

¹⁸ Ali As'ad, *Terjemahan Fathul Mu'in 2* (Kudus: Menara Kudus, 1979), h. 158.

Wahbah zuhaili dalam *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*

mendefinisikan bahwa jual beli secara etimologi merupakan proses tukar menukar barang dengan barang.¹⁹

Pengertian secara terminologi, terdapat beberapa definisi yang membahas tentang istilah jual beli, seperti diantaranya:

1) Ulama *Syafi'iyah*

Dalam kitab *Fiqh al-Syafi'iyah* jual beli diartikan sebagai tindakan untuk menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.²⁰

2) Ulama *Hanafiyah*

Ulama *Hanafiyah* mendefinisikan jual beli sebagai tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.²¹

3) Ulama *Malikiyah*

Ulama *Malikiyah* mendefinisikan jual beli kedalam dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli yang bersifat khusus.

¹⁹Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 25.

²⁰Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah...*, h. 67.

²¹Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Madzhab 6* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), h.

a) Jual beli dalam arti umum

Jual beli dalam arti umum adalah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Dan yang dimaksud dengan sesuatu yang bukan manfaat adalah bahwa benda yang ditukarkan adalah *dzat* (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.

b) Jual beli dalam arti khusus

Jual beli dalam arti khusus adalah ikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai²² daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasi dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada di hadapan sipembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.²³

Berdasarkan beberapa definisi mengenai jual beli yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa jual beli merupakan bentuk perjanjian tukar menukar objek atau benda yang memiliki nilai atas dasar sukarela yang melibatkan antara kedua belah pihak,

²²Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*...., h. 69.

²³Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*...., .h. 70.

pihak yang²⁴ satu bertindak sebagai penerima benda dan pihak yang lain menerimanya sesuai dengan bentuk perjanjian atau ketentuan yang dibenarkan syara' dan disepakati.

Benda yang dimaksud dapat mencakup pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai, yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut syara'.²⁵

b. Dasar Hukum Jual Beli

Adapun yang menjadi dasar hukum jual beli yaitu yang disyariat'kan dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah antara lain sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Dalam surat Al-Baqarah ayat 275 di jelaskan sebagai berikut:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

Artinya: “Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”²⁶

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

²⁴Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*...., .h. 68.

²⁵Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*...., .h. 69.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Semarang : CV As-syifa, 2001), h.

إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S An-Nisa Ayat 29).²⁷

Ayat diatas memberikan gambaran penegasan bahwasannya Allah melarang manusia dari memakan harta sesama mereka dengan cara yang bathil, seperti melakukan upaya menipu, menyuap, berjudi, menimbun barang-barang kebutuhan pokok untuk dapat menaikkan harganya dikemudian hari dan beberapa perbuatan lain yang dilarang termasuk didalamnya seperti melakukan riba, serta sebagai pemukanya adalah riba.

2) As-Sunnah

Sunah adalah sumber hukum Islam yang kedua dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.²⁸ Dalam sunnah terdapat aturan yang mengatur jual beli, antara lain ialah dalam hadist Rasullullah SAW bersabda:

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, ...,h.370

²⁸ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *UshulFiqh*....h.111

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه).²⁹

Artinya: Dari Abi Sa'id al-Khudri berkata: Rasulullah saw bersabda: Jual beli itu didasarkan kepada suka sama suka".(H.R. Ibn Majah).

Dalam hadislain Rasulullah bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh dari Abi Said al-Khudri:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).³⁰

Artinya: Dari Abi Sa'id al-Khudri berkata: Rasulullah SAW bersabda: Pedagang yang jujur dan terpercaya itu sejajar (tempatny disurga) dengan para Nabi, para *Siddiqin*, dan para Syuhada".(HR. Tarmizi)

3) Ijma

Para ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli boleh saja dilakukan dengan ketentuan didalam jual beli tersebut telah terpenuhi rukun dan syarat yang diperlukan untuk berjual beli.

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ إِلَّا بَا حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

Artinya: "Hukum yang pokok dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga terdapat dalil yang mengharamkan".³¹

²⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibn Majah*, No. 2176, Juz. II (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 2000) h. 302.

³⁰ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah Al-Tirmidzi, *Jami' Al-Tirmidzi*, No. 1209, Juz. XIV (Beirut: Darul Gharb al-Islami, 1998), h. 213.

Pada kaidah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dijadikan dasar *hujjah* dalam menetapkan suatu hukum terkait berbagai masalah yang berkenaan dengan jual beli. Dasar hukum yang telah diuraikan diatas, bahwa jual beli itu hukumnya *mubah* yang artinya diperbolehkan sepanjang didalam jual beli tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditentukannya, didalam jual beli terkait syarat-syarat yang sesuai dengan hukum Islam.

Kebutuhan manusia dalam melaksanakan transaksi jual beli merupakan kebutuhan yang sangat urgen, dengan transaksi jual beli seseorang mampu memiliki barang milik orang lain yang mereka inginkan tanpa melanggar batasan syari'at. Oleh karena itu, praktik jual beli yang dilakukan oleh manusia sejak masa Rasulullah SAW, hingga saat ini menunjukkan bahwa telah menyepakati terkait disyariatkannya jual beli.³²

Agama Islam merupakan agama yang melindungi hak manusia dalam kepemilikan harta yang dimilikinya dan memberikan jalan keluar bagi manusia untuk memiliki harta orang lain dengan jalan yang telah ditentukan. Dalam Islam prinsip perdagangan yang diatur adalah kesepakatan antara kedua belah pihak yakni penjual dan pembeli. Sebagaimana yang telah digariskan didalam prinsip muamalah berikut ini:

³¹ A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, h. 10

³² Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Kamaluddin A. Marzuki, *Terjemah Fiqih Sunnah, Jilid III* (Bandung: Al Ma'arif, 1987), h. 46.

- a) Prinsip Kerelaan.
- b) Prinsip bermanfaat.
- c) Prinsip tolong menolong.
- d) prinsip tidak terlarang.³³

c. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jika suatu pekerjaan tidak dipenuhi rukun dan syaratnya maka pekerjaan itu akan batal karena tidak sesuai dengan ketentuan *syara'*.³⁴ Dalam pekerjaan jual beli juga ada rukun dan syarat yang harus dipenuhi agar jual beli dinyatakan sah atau tidak berdasarkan *syara'*. Karena transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhi rukun dan syaratnya. Rukun dalam jual beli antara lain:³⁵

- 1) Dua pihak yang berakad, dalam hal ini penjual dan pembeli.
 - a) Penjual, yaitu pemilik harta yang menjual barangnya, atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual haruslah cakap dalam melakukan transaksi jual beli
 - b) Pembeli, yaitu orang yang cakap yang dapat membelanjakan hartanya (uangnya).

³³ H. M. Daud Ali, *Asas-Asas Hukum Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h.144.

³⁴ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Mu'amalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000) h.76.

³⁵ Khumaeidi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Indonesia*, ..., h. 141.

- 2) Objek akad adalah sesuatu yang dijadikan akad yang terdiri dari harga dan barang yang di perjual belikan.
- 3) Lafadz akad (ijab kabul) yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima), baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulisan.

Para ulama menjelaskan bahwa rukun jual beli ada 3, yaitu:

- 1) Pelaku transaksi, yaitu penjual dan pembeli;
- 2) Objek transaksi, yaitu harga dan barang;
- 3) Akad (Transaksi), yaitu segala tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang menunjukkan mereka sedang melakukan transaksi, baik tindakan itu berbentuk kata-kata maupun perbuatan.³⁶

Dalam hukum perdata, unsur-unsur jual beli antara lain:

- 1) Subjek hukum, yaitu pihak penjual dan pembeli;
- 2) Status hukum, yaitu untuk kepentingan diri sendiri atau pihak lain;
- 3) Peristiwa hukum, yaitu persetujuan penyerahan hak milik dan pembayaran;
- 4) Objek hukum, yaitu benda dan harga;

³⁶ Madani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2013) h.102

- 5) Hubungan hukum, yaitu keterikatan kewajiban dan hak pihak-pihak.³⁷

Penjual dan pembeli harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:³⁸

- 1) Berakal, yaitu dapat membedakan atau memilih mana yang terbaik bagi dirinya, oleh karena itu apabila salahsatu pihak tidak berakal maka jual beli tersebut tidak sah. Jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus telah akil baligh dan berakal. Apabila orang yag berakal itu masih *mumayyiz*, maka jual beli tersebut tidak sah.³⁹
- 2) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), maksudnya bahwa dalam melakukan transaksi jual beli salahsatu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan pada pihak lain, sehingga pihak lainpun dalam melakukan transaksi jual beli bukan karena kehendaknya sendiri. Oleh karena itu jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendak sendiri adalah tidak sah.
- 3) Keduanya tidak mubazir, maksudnya bahwa para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (*mubazir*), sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang tidak cakap bertindak, artinya ia tidak

³⁷ Abdulkadr Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, Cetakan Revisi, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2010), h.319

³⁸ Khumaeidi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Indonesia*,...,h.140

³⁹ M Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004) h.118

dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyangkut kepentingan semata.

- 4) Baligh, yaitu menurut hukum Islam (*fiqh*), dikatakan baligh (dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang bulan (*haid*) bagi anak perempuan).

Menurut *jumhur fuqaha* rukun akad terdiri atas :

- 1) *Aqid* yaitu orang yang bersepakat pihak yang melakukan akad ini dapat terdiri dari dua orang atau lebih.
- 2) *Ma'qud alaiih* ialah benda-benda yang diakadkan, seperti benda yang ada dalam transaksi jual beli, dalam akad hibah, dalam akad gadai, dan akad-akad lainnya.
- 3) *Maudhu' alaiih*, yaitu tujuan pokok dalam melakukan akad. Seseorang jika melakukan akad biasanya mempunyai tujuan yang berbeda-beda, karena itu berbeda dalam bentuk akadnya maka berbeda pula tujuannya. Dalam akad jual beli, tujuan pokoknya adalah memindahkan barang dari pihak penjual ke pihak pembeli dengan disertai gantinya (berupa uang atau barang). Demikian juga dalam akad hibah tujuan pokoknya adalah memindahkan barang dari pihak pembeli kepada pihak yang di beri tanpa ada penggantian.
- 4) *Sighat al'aqd* yang terdiri dari ijab dan qabul bentuk bertukarnya sesuatu dengan yang lain, sehingga sekarang ini berlangsungnya

ijab kabul dalam transaksi jual beli tidak harus berhadapan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam *sighat al'aqd* ialah :

- a) Sighat al'aqd harus jelas pengertiannya, maka kata-kata dari ijab dan kabul harus jelas dan menimbulkan banyak pengertian.
- b) Antara ijab dan kabul harus bersesuaian, maka tidak boleh antara pihak berijab dan menerimanya (kabul) berbeda lafadh, sehingga dapat menimbulkan persengketaan.
- c) Menggambarkan kesungguhan kemauan dari pihak-pihak yang bersangkutan tanpa adanya unsur paksaan ancaman dari pihak lain.⁴⁰

Barang atau benda yang menjadi objek sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :⁴¹

1) Suci atau bersih barangnya

Barang atau benda yang diperjual belikan bukanlah digolongkan sebagai barang atau benda yang najis atau yang diharamkan. Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua barang atau benda mengandung najis tidak boleh diperjual belikan, misalnya kotoran binatang atau sampah-sampah yang mengandung najis boleh diperjual belikan sebatas kegunaan barang bukan untuk dikonsumsi atau dijadikan makanan.

⁴⁰ Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Teras, 2011) h.28.

⁴¹ Khumaeidi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Indonesia*,...,h.145.

Sesuatu yang tidak boleh diperdagangkan apabila ada nash syara' yang melarang dipergunakan atau memang dengan tegas dilarang di perjualbelikan. Adapun benda yang di pandang kotor atau berlumuran najis selama dapat di manfaatkan, misalnya sebagai pupuk tanam-tanaman, maka menurut sebagian *fuqoha* hal ini tidaklah terlarang diperdagangkan.⁴²

2) Barang yang diperjual belikan dapat di manfaatkan

Barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat relatif, karena pada dasarnya semua barang yang dijadikan sebagai objek jual beli adalah barang-barang yang dapat dimanfaatkan untuk konsumsi, misalnya makanan dan minuman.

3) Barang atau benda yang dapat di perjual belikan milik orang yang melakukan akad.

Orang yang melakukan perjanjian jual beli atas suatu barang adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut. Dengan demikian jual beli yang dilakukan oleh orang yang bukan pemilik atau berhak berdasarkan kuasa pemilik, dipandang sebagai perjanjian jual beli yang batal.

4) Barang atau benda yang diperjualbelikan dapat diserahkan.

Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan diantara kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Barang atau

⁴² Hamzah Y'kub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1984) h. 142.

benda yang dalam keadaan digadaikan atau diwakafkan adalah tidak sah. Sebab penjual tidak mampu lagi untuk menyerahkan barang kepada pihak pembeli.

Hikmah larangan syara' menjual barang yang belum ditangan ialah untuk *kemaslahatan* semua pihak yang melakukan transaksi agar terhindar dari kesamaran, resiko kerugian dan pertentangan yang tidak diinginkan.⁴³

5) Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diketahui

Barang atau benda yang diperjualbelikan dapat diketahui banyaknya, beratnya, kualitasnya, ukuran dan lain-lain. Maka tidak sah di perjual beikan yang menimbulkan keraguan salahsatu pihak atau jual beli yang mengandung unsur penipuan.

6) Barang atau benda yang diperjual belikan tidak boleh dikembalikan, barang atau benda yang diperjual belikan tidak boleh di kaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, contohnya: jika ayahku pergi aku jual mobil ini kepadamu.

Sighat atau Lafad

Sighat atau lafadz adalah (ijab dan kabul) jual beli, yaitu suatu pernyataan atau perkataan kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sebagai gambaran kehendaknya dalam melakukan transaksi jual beli. Secara umum, rukun yang pokok dalam akad (perjanjian) jual beli adalah ijab dan kabul, yaitu adanya ucapan penyerahan hak milik

⁴³ Hamzah Y'kub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*,..., h.96

disatu pihak dan ucapan penerimaan di pihak lain. Ijab adalah pernyataan pihak pertama mengenai isi perikatan yang diinginkan, sedangkan kabul adalah pernyataan pihak kedua untuk menerimanya. Akad tersebut dinyatakan dan menunjuk kepada kehendak kedua belah pihak.

Ulama *fiqh* sepakat menyatakan bahwa urusan utama dalam jual beli adalah kerelaan kedua belah pihak. Kerelaan ini dapat terlihat pada saat akad berlangsung ijab kabul harus diungkap secara jelas dalam transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak, seperti akad jual beli dan sewa-menyewa. Apabila ijab dan kabul telah diucapkan dalam akad jual beli, maka kepemilikan barang dan uang telah berpindah tangan.⁴⁴ ijab dan kabul diadakan dengan maksud untuk menunjukkan adanya sukarela timbal balik terhadap perikatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang bersangkutan.⁴⁵ Kesepakatan dalam jual beli merupakan segala sesuatu yang menunjukkan adanya kerelaan dari kedua belah pihak.

Unsur utama dalam jual beli yaitu kerelaan kedua belah pihak. Kerelaan ini bisa dilihat dari ijab dan kabul yang di langungkan. Ijab kabul perlu diungkapkan secara jelas dan transaksi bersifat mengikat kedua belah pihak. Apabila ijab dan kabul telah diucapkan dalam akad jual beli, maka pemilik barang atau uang telah berpindah tangan. Barang yang berpindah tangan itu menjadi pemilik pembeli.

⁴⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*,...,h. 71.

⁴⁵ Basyar, Ahmad Azhar, *Asas-asas Muamalat* (Hukum Perdata Islam), (Yogyakarta: UII Press, 2000) h. 65.

Ijab dianggap batal apabila penjual menarik kembali pernyataan ijab sebelum pembeli mengucapkan pernyataan qabul.⁴⁶

Dengan adanya *ta'sir* atau penetapan harga maka akan menghilangkan beban ekonomi yang mungkin tidak dapat dijangkau oleh masyarakat, menghilangkan praktek penipuan, serta memungkinkan beban ekonomi dapat berjalan dengan mudah dan penuh dengan kerelaan hati.⁴⁷

d. Macam-macam Jual Beli

1) Jual Beli yang *Shahih*

Apabila jual beli itu disyari'atkan, memenuhi rukun atau syarat yang ditentukan, barang itu bukan milik orang lain, dan tidak terikat dengan khiyar lagi, maka jual beli itu shahih, dan mengikat kedua belah pihak.

2) Jual Beli *Bathil*

Jual beli batil merupakan segala jenis jual beli yang terdapat kekurangan baik rukunnya maupun syaratnya, tempatnya atau jual beli yang tidak disyariatkan baik aslinya atau sifatnya, seperti orang yang berakad bukan ahlinya atau tempat akad tidak *zhahir* walaupun bentuknya ada, tetapi tidak menjadikan hak kepemilikan sedikitpun seperti anak kecil, orang gila, jual beli yang tak berupa harta seperti bangkai atau sesuatu yang tidak

⁴⁶ Basyar, Ahmad Azhar, *Asas-asas Muamalat*,..., h.55

⁴⁷ Abdul Sami' Al- Mishri, *Pilar-Pilar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) h. 95

berharga seperti minuman keras dan babi. Apabila jual beli itu salah satu rukunnya atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi maka jual beli itu *bathil*.

3) Jual Beli *Fasid*

Menurut ulama Mazhab Hanafi, jual beli yang *fasid* antara lain sebagai berikut :

a) Jual Beli *Al-majhl*

Yaitu benda atau barangnya secara global tidak diketahui, ketidakjelasannya itu bersifat menyeluruh. Tetapi apabila sifat ketidakjelasannya sedikit, jual belinya sah, karena tidak membawa perselisihan. Umpamanya seseorang membeli jam tangan merk tertentu, pembeli hanya tau membedakan jam tangan asli atau tidak melalui bentuk dan merknya saja, meski didalamnya tidak diketahui, apabila mesin dan merk jam tangan itu berbeda, maka jual beli itu *fasid*. Ulama *fiqh* membolehkan seperti ini, karena biasanya tidak membawa pertengkaran (perselisihan). Disamping berkaitan dengan barang, mungkin juga terjadi pada nilai tukar (uang), palsu atau tidak, tidak diketahui oleh penjual.⁴⁸

b) Jual beli yang dilakukan orang buta

Jumhur ulama mengatakan bahwa jual beli yang dilakukan orang buta adalah sah, apabila orang buta itu mempunyai hak

⁴⁸ M Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004) h.183.

khiyar, sedangkan Mazhab Syafi'i tidak memperbolehkannya, kecuali barang tersebut telah dilihatnya sebelum matanya buta. Hal ini berarti bahwa orang yang buta sejak lahir tidak dibenarkan mengadakan akad jual beli.

c) Jual beli yang bertujuan membuat *khamar*

Apabila penjual anggur itu mengetahui bahwa pembeli tersebut memproduksi *khamar*, maka para ulama pun berbeda pendapat. Ulama Syafi'i menganggap jual beli itu sah, tetapi hukumnya makruh, sama halnya orang Islam menjual senjata kepada musuh umat Islam. Namun demikian ulama Mazhab Maliki dan Mazhab Hambali menganggap jual beli ini *bathil*.⁴⁹

d) Jual beli buah-buahan atau padi-padian yang belum sempurna matangnya untuk di panen

Menurut Mazhab Hanafi, jika buah-buahan itu telah ada dipohonnya, tetapi belum layak untuk dipanen, maka apabila pembeli disyaratkan untuk memanen buah-buahan itu maka jual beli itu sah. Apabila disyaratkan bahwa buah-buahan itu sampai matang dan layak untuk dipanen, maka jual belinya *fasid*, karena tidak sesuai dengan tuntutan akad, yaitu keharusan benda yang dibeli sudah berpindah tangan

⁴⁹ *Ibid.*, h. 137.

ke pembeli ketika akad telah di setuju. Jumhur ulama berpendapat, bahwa buah-buahan yang belum layak di panen hukummya *bathil*.⁵⁰

4) Jual Beli *Mu'atah*

Jual beli *Mu'atah* yaitu jual beli barang yang obyek jual beli atau barang dan harganya telah diketahui oleh kedua belah pihak yang bertransaksi, tanpa ucapan ijab dan kabul (serah terima).⁵¹

Di zaman modern perwujudan ijab kabul tidak lagi diucapkan, tetapi dilakukan dengan sikap mengambil barang yang membayar uang dari pembeli serta menerima uang dan menyerahkan barang secara langsung oleh penjual. Misalnya, jual beli di suatu swalayan. Dalam *fiqh* Islam, jual beli seperti ini disebut dengan jual beli *Mu'atah*.⁵²

Adapun ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa jual beli harus di sertai ijab kabul, yakni dengan sighat lafadz, tidak cukup dengan isyarat, sebab kehadiran sifat itu tersembunyi dan tidak dapat diketahui, kecuali dengan ucapan. Mereka hanya membolehkan jual beli dengan isyarat bagi orang yang uzur.⁵³

e. Jual Beli yang Dilarang

Adapun jual beli yang dilarang dalam Islam sebagaimana yang diringkaskan oleh Wahbah Al-Juhaili diantaranya sebagai berikut:

⁵⁰ M Ali Hasan, *Berbagi Macam Transaksi dalam Islam*,...,h.138.

⁵¹ Dumairi Nor, *Ekonomi Syariah Versi Salaf* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2008), h. 38.

⁵² Nasrun Haroen, *Fiqh muamalah* (Jakarta: Gaya Media, 2007) h. 117.

⁵³ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*,...,h. 96 .

1) Terlarang Sebab Ahlih (Ahli Akad).

Para ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli yang dikatakan *shahih* yakni apabila jual beli tersebut dilakukan oleh orang yang telah *baligh*, dapat memilih, berakal dan mampu bertasyaruf secara bebas dan baik, berikut merupakan jual beli yang dipandang tidak sah sebagai berikut:

2) Jual beli yang dilakukan orang gila.

Para ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang gila dipandang tidak sah, hal ini juga berlaku sejenisnya seperti jual beli yang dilakukan orang yang mabuk, dan lain-lain.

3) Jual beli yang dilakukan anak kecil.

Para ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli yang dilakukan oleh anak kecil (belum *mumayiz*) dianggap tidak sah, terkecuali dalam perkara-perkara yang tergolong ringan atau sepele. Dalam sudut pandang ulama *Syafi'iyah*, jual beli yang dilakukan oleh anak yang telah *mumaayiz* namun belum *baligh* tetap dipandang tidak sah adanya ahlih.⁵⁴

4) Jual beli yang dilakukan orang buta.

Jumhur ulama menganggap jual beli yang dilakukan oleh orang buta merupakan jual beli yang sah selama barang yang dibelinya diberi sifat (diterangkan sifat-sifatnya). Dalam sudut

⁵⁴ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah.*, h.93

pandang tidak sah disebabkan orang tersebut tidak dapat membedakan antara barang yang baik dan barang yang buruk.⁵⁵

5) Jual beli yang dilakukan secara terpaksa

Dalam sudut pandang ulama *hanafiyah*, jual beli yang dilakukan secara terpaksa, seperti jual beli *fudhul*, (jual beli yang dilakukan tanpa seizin pemiliknya), yakni dengan ditanggalkan (*mauquf*), oleh karena itu keabsahan jual beli tersebut ditangguhkan sampai adanya kerelaan (hilang perasaan terpaksa). Dalam sudut pandang ulama *Malikiyah* jual beli semacam ini dianggap tidak lazim baginya ada khiyar, sedangkan dalam sudut pandang ulama *syafe'iyah* dan *Hanabilah* jual beli semacam ini dianggap tidak sah karena tidak adanya keridhaan ketika berakad.

6) Jual beli *fudhul*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *fudhul* yakni jual beli yang dilakukan tanpa seizin dari pemiliknya, yang mana hal tersebut menurut pandangan ulama dianggap sikap mengambil hak orang lain.⁵⁶

7) Jual beli yang dilakukan orang terhalang

Adapun yang dimaksud dari jual beli orang yang terhalang karena bangkrut, kebodohan atau sakit yang di derita. Jual beli orang yang bodoh seperti suka menghambur-hamburkan

⁵⁵ Gibtian, *Fiqh Kontenporer* (Jakrta: Kencana, 2016),h. 123

⁵⁶ Khumeidi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*,..., h.112.

hartanya menurut pandangan ulama *Hanafiyyah*, *Malikiyyah* dan pendapat paling *sahih* dikalangan ulama *Hanabilah*, harus ditanggguhkan. Sedangkan menurut ulama *Syafi'iyah* jual beli semacam ini dianggap tidak sah sebab tidak adanya ahli dan ucapannya tidak bisa dipegang.

8) Jual beli *Malja'*

Adapun yang dimaksud dari jual beli *malja'* yakni jual beli yang dilakukan oleh orang yang dalam bahaya, untuk menghindari adanya kedzaliman maka jual beli semacam ini dianggap jual beli *fasid* dalam sudut pandang ulama *Hanafiyyah* dan batal menurut pandangan ulama *Hanabilah*.

Terlarang Sebab *Sighat* Para ulama fiqh sepakat bahwa sah jual beli yang dilakukan atas dasar keridhaan diantara pihak-pihak yang melangsungkan akad, serta adanya kesesuaian antara ijab dan kabul (berada didalam satu tempat/majelis dan tidak terpisah oleh adanya suatu pemisah).

Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dianggap menjadi tidak sah. Adapun jual beli yang dipandang tidak sah atau masih terjadi perdebatan diantara para ulama adalah seperti berikut:

1) Jual beli *mu'athah*

Adapun yang dimaksud dari jual beli *mu'athah* yakni jual beli yang dalam pelaksanaannya telah disepakati oleh pihak-pihak yang berakad baik berkenaan dengan harga maupun barangnya,

akan tetapi tidak memakai ijab dan kabul. Para jumhur ulama menyatakan bahwa *shahih* apabila didalam jual beli tersebut terdapat ijab dari salah satunya dan diperbolehkan ijab dan kabul menggunakan isyarat atau perbuatan lain yang didalamnya menunjukkan keridhaan.⁵⁷

2) Jual beli melalui surat atau melalui utusan

Para ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli yang dilakukan melalui surat atau utusan dipandang sah. Tempat berakad dalam jual beli ini yakni sampainya surat utusan tersebut (surat dari *aqid* pertama kepada *aqid* kedua). Apabila kabul melebihi tempat maka akad tersebut dipandang tidak sah, seperti keadaan dimana surat tersebut tidak sampai kepada pihak yang dituju.

3) Jual beli dengan isyarat atau tulisan

Telah disepakati keshahiannya bahwa akad yang dilakukan dengan isyarat ataupun tulisan khususnya bagi pihak yang memiliki uzur atau sebab dalam ucapan. Selain itu isyarat tersebut haruslah dapat menunjukkan apa yang ada didalam hati *aqid*. Apabila isyarat tersebut tidak dapat dipahami dan tulisan tersebut jelek (tidak dapat terbaca) maka akad tersebut menjadi tidak sah. Para ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli yang dilakukan dengan surat atau utusan dianggap sebagai jual beli yang sah. Tempat berakad dalam jual beli ini yakni sampainya

⁵⁷ Enang Hidayat. *Fiqh Jual Beli* (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 95.

surat utusan tersebut (surat dari *aqid* pertama kepada *aqid* kedua). Apabila kabul melebihi tempat maka akad tersebut dipandang tidak sah, seperti keadaan dimana surat tersebut tidak sampai kepada pihak yang dituju.

4) Jual beli barang yang tidak ada di tempat akad

Para ulama *fiqh* sepakat terkait jual beli atas barang yang tidak ada di tempat merupakan jual beli yang tidak sah karena tidak terpenuhinya syarat *in'iqad* (terjadinya akad).

5) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan kabul

Para ulama sepakat bahwa jual beli semacam ini dipandang tidak sah. Akan tetapi, jika lebih baik seperti meninggikan harganya maka dalam pandangan ulama *Hanafiyah* membolehkannya, namun dalam pandangan ulama *Syafi'iyah* beranggapan bahwa hal tersebut tetap tidak sah.⁵⁸

6) Jual beli *munjiz*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *munjiz* yakni jual beli yang didalamnya dikaitkan dengan adanya persyaratan atau penangguhan pada waktu yang akan datang. Adapun jual beli semacam ini dalam pandangan ulama *Hanafiyah* termasuk jual beli yang *fasid* dan batal menurut pandangan jumhur ulama.

Terlarang Sebab *Ma'qud Alaih* (Barang Jualan) Secara umum *ma'qud alaih* diartikan sebagai harta yang dijadikan sebagai alat

⁵⁸Enang Hidayat. *Fiqh Jual Beli*,..., h. 96

tukar oleh orang yang melangsungkan akad atau yang biasa disebut dengan *mabi'* (barang jualan) dan harga. Para ulama *fiqh* sepakat terkait jual beli yang sah harus dilakukan dengan persyaratan *ma'qud alaih* merupakan barang yang memiliki nilai manfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh pihak-pihak yang melangsungkan akad, bukan merupakan hak milik orang lain, serta tidak dilarang oleh *syara'*.

f. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

Manfaat dan hikmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli antara lain:

- 1) Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
- 2) Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara *bathil*.
- 3) Dapat memberikan nafkah keluarga bagi keluarga dari rezeki yang halal.
- 4) Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).
- 5) Dapat membina ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rezeki yang cukup menerima dengan ridha terhadap anugerah Allah SWT.
- 6) Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.⁵⁹

⁵⁹A. Khumedi Ja'far. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*...., h. 121-122.

3. *Gharar*

a. Pengertian *Gharar*

secara bahasa, *gharar* berarti hal yang tidak diketahui bahaya tertentu atau jual beli barang yang mengandung kesamaran. Menurut terminologi atau istilah *fiqh*, *gharar* diartikan oleh para Ulama“ ahli *fiqh* seputar hal ketidaktahuan terhadap akibat satu perkara/transaksi, atau ketidakjelasan antara baik dan buruknya atau jual beli yang mengandung kesamaran.⁶⁰ Menurut Wahbah Zuhaili dalam bukunya yang berjudul *fiqh Islam wa adillatuhu* yang dikutip oleh Abu Malik Kamal bin al-Sayyid Salim *gharar* adalah sesuatu yang tidak diketahui akibatnya dari sisi ada dan tidak adanya.⁶¹ *Gharar* menurut terminology adalah bahaya, sedangkan *taghrir* adalah memancing terjadinya bahaya. Namun, makna asli *gharar* itu adalah sesuatu yang secara *zhahir* bagus tetapi secara batin tercela. Karena itulah, kehidupan dunia dinamakan barang yang penuh manipulasi.⁶² Dengan begitu, *gharar* menurut bahasa berarti tipuan yang mengandung kemungkinan besar tidak adanya kerelaan menerimanya ketika diketahui dan ini termasuk memakan harta orang lain secara tidak benar.⁶³ Sedangkan *gharar* menurut istilah *fiqh*, mencakup kecurangan, tipuan dan ketidak jelasan pada barang,

⁶⁰ Imam al-Zabidi, *Ringkasan Shahih al-Bukhari*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1997), h.457

⁶¹ Malik Kamal bin al-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh al-Sunnah wa Adillatuhu wa Taudhih Madzhâlib al-A'immah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 486

⁶² Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islâm wa adillatuhu*, (Jakarta: Gema insan, 2011), h. 100-101.

⁶³ *Subulu al-Salâm*, juz 3, h. 15.

juga ketidak mampuan untuk menyerahkan barang. Menurut imam al-Sarkhasi dari mazhab hanafi mengatakan bahwa *gharar* adalah jual beli yang tidak diketahui akibatnya.⁶⁴ Dalam kitab Ramadhan Hafidz Abdur Rahmanyang berjudul “Nazhariyatal-*gharar* fî al-uyu, jual beli *gharar* ini adalah jual beli yang mengandung unsur penipuan dan bersifat bahaya. Jual beli dimana wujudnya, sifatnya, kadarnya, serta adanya penahanan dalam penyerahanya.⁶⁵ Seperti halnya jual beli *madum* jual beli yang mana barangnya atau objeknya tidak ada atau masih tidak jelas sifat dan keadaanya. Menurut berbagai pendapat Ulama” dari berbagai mazhab tidak ada yang memperbolehkan jual beli *madum*. Dalam kaidah ushul *fiqh* disebutkan bahwa sesuatu yang bersifat menimbulkan mudharat maka harus dihilangkan.

b. Dasar Hukum *Gharar*

Hukum jual beli *gharar* sudah jelas bahwa Rasulullah SAW telah melarangnya. Karena jual beli itu pada dasarnya harus jelas dan terhindar dari suatu ketidakpastian. Sebagaimana larangan Rasulullah SAW dalam hadistnya yang berbunyi: .
 نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

⁶⁴ *al-mabsûth*, juz 3, h. 265

⁶⁵ Ramadhan Hafidz Abdur Rahman, a h ri atu al- harar al- u ,(Kairo: Dâru al-Salâm, 2005), h.

Artinya : “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang jual beli dengan cara melempar kerikil dan jual beli gharar.”⁶⁶

c. Praktik Jual Beli *Gharar*

Praktik jual beli *Gharar* dalam masyarakat sudah banyak terjadi, baik disadari atau tidak oleh pelaku bisnis dalam kegiatan bertransaksi. *gharar* dapat terjadi dalam empat hal, yakni :⁶⁷

- a) Kuantitas
- b) Kualitas
- c) Harga dan
- d) Waktu penyerahan.

Dalam menghadapi era zaman modern ini sangat sulit bagi pelaku bisnis dalam menjalankan suatu bisnisnya, sehingga tidak tercampur dengan unsur *gharar*. Karena cakupan itu tidak hanya bisa dilihat dari sisi kualitas dan kuantitas suatu objek yang diperdagangkan saja, melainkan juga harus mencakup dari sisi harga dan waktu penyerahannya juga. *Gharar* dalam kuantitas dapat terjadi apabila dalam suatu bentuk kasus jual beli borongan, dimana pihak penjual menginginkan untuk bersedia menjual hasil tambak ikan yang masih berada di dalam tambak dengan taksiran harga sekian. Padahal jual beli tersebut belum terlihat pasti berapa jumlah ikan yang ada di dalam tambak tersebut. Dengan metode perkiran maka, pihak pembeli bersedia untuk membeli hasil panen ikan yang ada di dalam

⁶⁶ HR. Muslim, Kitab Al-Buyu’: *Buthlân Bai Al-Hashâh wal Bai Alladzi fîhî Gharar*, 1513

⁶⁷ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 33

tambak tersebut. Dari praktik jual beli ini maka terlihat titik ketidakpastian dari jumlah atau kuantitas terhadap suatu objek yang diperjual belikan. *Gharar* dalam segi kualitas dapat terjadi apabila terdapat kasus jual beli anak sapi yang masih berada di dalam kandungan induknya. Dari praktik jual beli ini sangat dimungkinkan terjadi *gharar* karena tidak ada jaminan bahwa anak sapi yang ada di dalam kandungan induknya, apakah sehat atau cacat nantinya setelah dilahirkan dari kandungan induknya. *Gharar* dalam segi harga bisa terjadi apabila, petani menyatakan akan menjual hasil panennya berupa jagung dengan pembeli sehargaRp. 3.000,-perkilogram apabila pembeli bersedia untuk membayar pada saat itu, akan tetapi jika pembeli tidak sanggup untuk membayar pada waktu akad tersebut, maka dengan kesepakatan harus membayar Rp. 5.000,-perkilogram dengan jangka waktu yang di tangguhkan. Dari persoalan inilah terjadi suatu bentuk ketidakpastian harga yang mana terdapat dua akad dalam satu transaksi. *Gharar* dalam waktu penyerahannya terjadi apabila seseorang menjual barang yang hilang misalnya, seharga Rp X dan disetujui oleh si pembeli. Dalam kasus ini terjadi ketidakpastian mengenai waktu penyerahannya, karena si penjual dan pembeli sama-sama tidak tahu kapan barang yang hilang itu dapat ditemukan. Dalam keempat contoh kasus *gharar* di atas, pada awalnya antara pihak yang bertransaksi adalah sama-sama rela yang dicapai bersifat sementara, yaitu keadaannya masih tidak jelas

bagi kedua belah pihak. Apabila di kemudian hari bila keadaannya sudah menjadi jelas maka salah satu akan merasa terzalimi atas akad tersebut.

4. Perbedaan Porsi

Perbedaan memiliki 4 arti, perbedaan memiliki dasar beda. Perbedaan adalah sebuah *homonym* karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda perbedaan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga perbedaan dapat menyatakan dari nama seseorang, tempat, atau semua benda, makanan dan minuman yang semua dapat dibedakan.

Porsi adalah bagian (yang menjadi tanggung jawab atau yang harus dikerjakan dan sebagainya). Arti lainnya dari porsi adalah selengkap atau sepiring makanan (di rumah makan).

5. Aplikasi Online dan Offline

pengertian aplikasi adalah suatu perangkat lunak atau program komputer yang beroperasi pada sistem tertentu yang diciptakan dan dikembangkan untuk melakukan perintah tertentu.

Istilah aplikasi sendiri diambil dari bahasa Inggris *application* yang dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan. Secara *harfiah*, aplikasi merupakan suatu penerapan perangkat lunak yang dikembangkan untuk tujuan melakukan tugas-tugas tertentu.⁶⁸

⁶⁸ <https://www.maxmanroe.com/vid/teknologi/pengertian-aplikasi.html>, diakses pada tanggal 07 Desember 2020, pukul 00.47

Online adalah istilah yang sering kita gunakan ketika terhubung dengan internet. Terhubungnya internet dengan media sosial kita sehingga email dan segala macam jenis akun yang kita punya dapat menggunakan internet. Saat ini banyak sekali cara yang bisa di gunakan untuk dapat *online*, internet salah satunya dengan menggunakan *smartphone* yang mempunyai kota atau layanan internet kita bisa langsung masuk ke jaringan internet.

Membeli secara langsung adalah barang dan uang dibayar secara transparan ada uang ada barang sehingga kita tidak perlu menunggu beberapa jam atau hari untuk menunggu barang tersebut sampai kerumah.

B. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu, relevansinya dengan judul skripsi ini yaitu:

1. Skripsi Nurul 'aini dari fakultas syariah (2018) yang berjudul “Hukum Jual Beli Gharar Dalam Persepektif Syafi’iyah (studi pada Jual Beli Ikan Terubuk Di Desa Tnjung Mulya Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan) hasil penelitian hukum jual beli Gharar menurut Persepektif Syafi’iyah adalah jual beli yang tidak sah dan diharamkan. Mazhab Syafi’iyah melarang bentuk jual beli gharar

karena mengandung bahaya (kerugian bagi salah satu pihak) dan bisa mengakibatkan hilangnya harta atau barang.⁶⁹

2. Skripsi Mohammad Naruddin dari fakultas syariah (2018) yang berjudul “Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Pemesanan Makanan Melalui Jasa Online Go-food pada aplikasi Go-jek Di Kota Surabaya” hasil penelitian praktik pemesanan melalui Go-food pada aplikasi Go-jek menurut syariat Islam menggunakan akad *ijarah*. *Aqid* yakni *mu’jir* (orang yang menyewakan) adalah *driver* Go-jek dan *Musta’jir* (orang yang menyewa) adalah para pelanggan layanan Go-food. *Sighat*, yaitu *ijab* dan *qabul*-nya terjadi pada sistem aplikasi online Go-jek Go-food yang dilakukan oleh pelanggan dengan *driver*. *Ujrah* (upah) tarif *driver* ditentukan oleh aplikasi Go-food sesuai jarak antara warung/restoran menuju lokasi pengiriman, juga diberikan kepadanya oleh penyewa jasa (pelanggan) di awal akad dengan Go-pay atau di akhir akad dengan uang tunai. Bentuk manfaatnya adalah layanan jasa *driver* dalam bentuk melakukan beli dan antar makanan yang telah dipilih oleh pelanggan dari beberapa restoran yang telah mendaftarkan jualan makanannya pada Go-resto milik Go-food, sehingga dapat disebut pula akad wakalah bil-ujroh.⁷⁰

⁶⁹ Nurul ‘aini, “*Hukum Jual Beli Gharar Dalam Perspektif Syafi’iyah (studi pada Jual Beli Ikan Terubuk Di Desa Tnjung Mulya Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan)* (skripsi program sarjana Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan, 2018)

⁷⁰ Mohammad Naruddin, “*Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Pemesanan Makanan Melalui Jasa Online Go-food pada aplikasi Go-jek Di Kota Surabaya*” (skripsi program sarjana Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel, 2018)

3. Skripsi Eka Wahyu Pradani dari fakultas syariah (2019) yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Online Aplikasi Android” (Studi Kasus Pada Pemilik Akun Instagram @JualAppVip dan @Jualpremiumvip di Bandar Lampung) hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa praktik jual beli online aplikasi android yang dilakukan pada akun instagram @JualAppVip dan @jualpremiumvip tidaklah sah (dilarang) karena tidak sesuai dengan rukun dan syarat jual beli. Adapun mengenai praktik jual beli online aplikasi android adalah dibenarkan dalam islam selama orientasinya hanya pada pemanfaatan ilmunya saja. Tetapi hal ini kemudian menjadi pertentangan dengan hukum syara’ karena aplikasi android yang menjadi objek jual beli bukan merupakan kepemilikan penuh dari penjual, melainkan hasil dari pembajakan *software* (pencurian) yang kemudian di komersilkan, sehingga kegiatan ini menimbulkan kerugian bagi pemilik asli aplikasi android tersebut.⁷¹

⁷¹ Eka Wahyu Pradani, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Online Aplikasi Android*” (Studi Kasus Pada Pemilik Akun Instagram @JualAppVip dan @Jualpremiumvip di Bandar Lampung)”. (Skripsi Program Sarjana Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung, 2019)

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek

1. Sejarah Singkat Berdirinya Ayam Geprek Azriel

Restoran/kedai makanan ayam geprek Azriel merupakan salahsatu tempat makan yang cukup trend pada masanya dengan meyediakan makanan dan minuman dengan harga ekonomis juga merupakan makanan khas Indonesia. Restoran/kedai makanan ayam geprek Azriel berdiri pada tanggal 7 Mei 2018 yang beralamatkan di jalan Pulau Singkep No. 53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung dan dikelola langsung oleh Yanti sekaligus marketing restoran/kedai makanan yang ia miliki.¹

Sebagai kegiatan usaha di bidang kuliner yang dikelola secara komersial yang mempertemukan 2 (dua) kepentingan, yaitu kepentingan pelanggan sebagai konsumen dan kepentingan pengusaha rumah makan sebagai produsen.

Yanti menyatakan bahwa, pihaknya membuka bisnis kuliner hingga saat ini untuk membantu ekonomi suami dan juga melihat pasar kuliner di Bandar Lampung sangat bagus. Hal ini usaha kuliner juga banyak menjadi pilihan pengusah dan investor di kota-kota besar. Hampir di setiap sudut kota-kota besar terdapat usaha kuliner baik usaha rumahan dan juga lapak/ruko pinggir jalan yang menawarkan banyak menu pilihan,

¹ Ibu Yanti (Pemilik Ayam Gepek Azriel), *wawancara* Ayam Geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, 20 September 2020

salahsatunya ayam geprek yang banyak tersaji di setiap restoran/kedai makanan.²

Salahsatu hal lain yang menjadi dasar untuk membuka restoran/kedai makanan ayam geprek dengan kosep rumahan ini yaitu ketersediaan bahan baku utama yang sangat mudah didapat. Untuk jadwal operasional restoran/kedai makanan ayam geprek Azriel ini buka setiap hari dimulai jam 10.00 – 22.00 WIB.³

2. Visi dan Misi Ayam Geprek Azriel

a. Visi

- 1) menjadi warung makan ayam geprek yang kreatif dan menjadi pilihan utama pelanggan.
- 2) mewujudkan kuliner Indonesia menjadi makanan yang digemari seluruh masyarakat.

b. Misi

- 1) Menyediakan menu istimewa dengan citra rasa yang khas untuk seluruh kalangan pelanggan.
- 2) Melakukan promosi melalui berbagai media komunikasi.
- 3) Mengembangkan hubungan yang menguntungkan dengan para pemasok.⁴

² Ibu Yanti (Pemilik Ayam Gepek Azriel), *wawancara*, 20 September 2020

³ Ibu Yanti (Pemilik Ayam Gepek Azriel), *wawancara*, 20 September 2020

⁴ Ibu Yanti (Pemilik Ayam Gepek Azriel), *wawancara*, 20 September 2020

3. Harga Ayam Geprek Azriel

Harga makanan di ayam geprek Azriel sebenarnya sama saja dengan di tempat lain, hanya saja dibagi menjadi 2 jenis menu. Pertama menu paket dan kedua merupakan menu spesial yang di pesan tanpa nasi.

Menu paket ayam geprek merupakan menu komplit yang sudah terdiri dari nasi, minuman, lalap, tempe dan juga ayam geprek. Menu satu ini jika ditotal akan lebih murah dari pada membelinya satu persatu. Adapun menu dan harga ayam geprek Azriel dengan cara membeli secara langsung:

Tabel.1. Harga ayam geprek Azriel membeli secara langsung

No	Menu	Harga
1	Ayam tanpa nasi	Rp 10000
2	Ayam geprek keju	Rp 17000
3	Mie geprek	Rp 7000
4	Mie geprek keju	Rp 11000
4	Paket geprek Azriel	Rp 15000
5	Paket mie geprek	Rp 15000
6	Paket mie geprek keju	Rp 20000
5	Nasi putih	Rp 5000
6	Nasi daun jeruk	Rp 6000
7	Air mineral tripanca	Rp 4000
8	Es teh manis	Rp 5000
9	Es jeruk	Rp 5000
10	Es teh tarik	Rp 7000

Sumber : Arsip menu pembelian secara langsung di ayam geprek Azriel

Berdasarkan tabel di atas, harga tersebut merupakan harga pembelian secara langsung datang ke restoran/kedai makanan, lain halnya

jika pembelian melalui aplikasi *online* terdapat kenaikan harga 20% dari harga tabel diatas, dikarenakan ada perjanjian diawal oleh pihak aplikasi *online* pembagian hasil yaitu 80% untuk pihak pemilik restoran/kedai makanan dan 20% untuk pihak aplikasi *online*. Berikut harga pembelian ayam geprek Azriel melalui aplikasi *online* :

Tabel.1. Harga ayam geprek Azriel membeli secara *online*

No	Menu	Harga
1	Ayam tanpa nasi	Rp 12000
2	Ayam geprek keju	Rp 19000
3	Mie geprek	Rp 9000
4	Mie geprek keju	Rp 13000
4	Paket geprek Azriel	Rp 17000
5	Paket mie geprek	Rp 17000
6	Paket mie geprek keju	Rp 22000
5	Nasi putih	Rp 7000
6	Nasi daun jeruk	Rp 8000
7	Air mineral tripanca	Rp 6000
8	Es teh manis	Rp 7000
9	Es jeruk	Rp 7000
10	Es teh tarik	Rp 9000

Sumber : Arsip menu pembelian *online* ayam geprek Azriel

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Praktik Perbedaan Porsi Dalam Jual Beli Makanan Melalui Aplikasi *Online* dan Membeli Secara Langsung Di Ayam Geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung

Masyarakat di Kecamatan Sukabumi merupakan masyarakat yang bermata pencaharian yang berpotensi disektor jual beli, terutama dalam

bidang aplikasi *online* dikatakan demikian, karena sebagian masyarakat Kecamatan Sukabumi sudah mulai mengenal dan akrab dengan salah satu layanan aplikasi *online* ini, masyarakat rutin memesan makanan beberapa kali dalam sepekan. Ada faktor-faktor alasan mengapa masyarakat lebih memilih aplikasi *online* untuk memadamkan rasa lapar antara lain, yaitu :

a. Praktis dan anti ribet

Ini adalah alasan pertama yang membuat masyarakat tertarik dan berlangganan pada layanan aplikasi *online* ini, cara mengoperasikan praktis dan aplikasinya juga mudah, tinggal klik, tunggu dan semuanya beres, mulai dari anak sekolah, sampai orang dewasa dapat menggunakannya.

b. Kemudahan dalam membayar

Selain menawarkan sebuah kepraktisan, layanan aplikasi *online* juga menawarkan hal lain, yaitu kemudahan dalam transaksi pembayaran, untuk melakukan pembayaran ada dua cara, yang bisa dipilih yaitu uang tunai atau dengan *Go-pay*. kebanyakan masyarakat lebih memilih pembayaran dengan *go-pay* karena selain lebih mudah, juga biasanya mendapatkan potongan biaya *delivery* yang lumayan apalagi bagi anak rantau .

c. Pelayanan maksimal serta tidak mengenal cuaca

Setelah berkali-kali menggunakan jasa aplikasi *online*, baik untuk berpergian ataupun memesan makanan, sebagian masyarakat tidak

menemui kendala-kendala yang berarti atau mendapatkan pelayanan yang buruk dari para *driver*.

Bahkan pernah pada beberapa saat yang lalu, salahsatu asrama tempat tinggal warga tergenang banjir sehingga tidak memungkinkan bagi kami untuk menyediakan makanan sendiri karena persediaan tengah habis dan wargapun memutuskan untuk memesan makanan dengan aplikasi *online*. Tak disangka ditengah hujan lebat dan banjir yang masih menggenang, ada seorang bapak *driver* yang tetap menerima orderan warga dan mengantarkannya.

d. Beragam kuliner khas berada di genggaman

Bersentuhan dengan aplikasi aplikasi *online* ini ,dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang berbagai kuliner yang ada disekitar akan meningkat. Begitupun dengan yang saya sendiri alami semasa liburan di luar kota, saya masih bingung tentang serba-serbi perkulineran yang pasti akan berbeda dengan yang saya temui dikota asal saya.

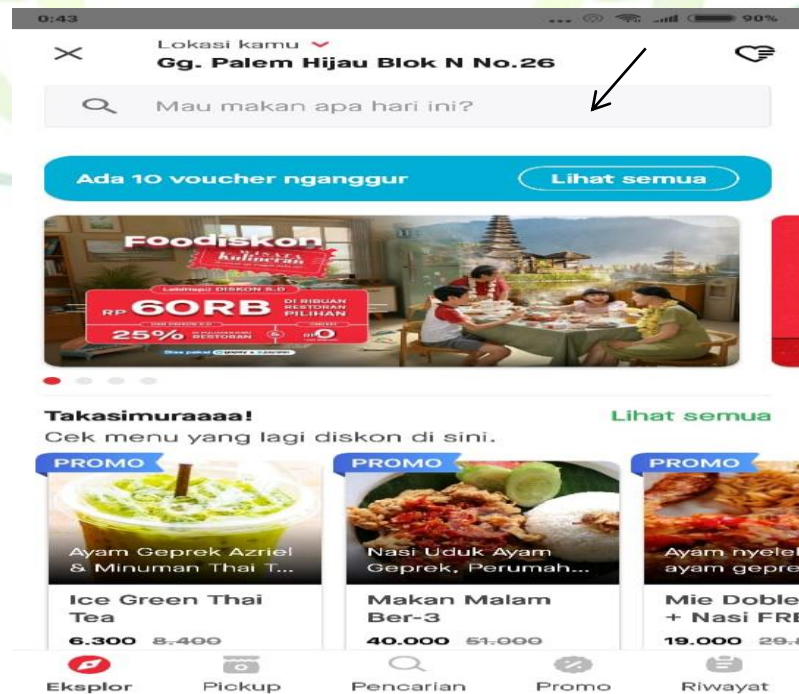
Adapun langkah-langkah pemesanan secara *online* :

1. Pelanggan harus mendaftar terlebih dahulu memlalui nomor *handphone* dan ikuti arahan selanjutnya untuk meyelesaikan pendaftaran
2. Buka aplikasi Go-jek *customer* pada *handphone* sehingga muncul gambar seperti di bawah ini



Gambar 1. Aplikasi go-jek customer

3. Lalu klik gambar sendok dan garpu untuk memulai orderan makanan seperti gambar di bawah ini



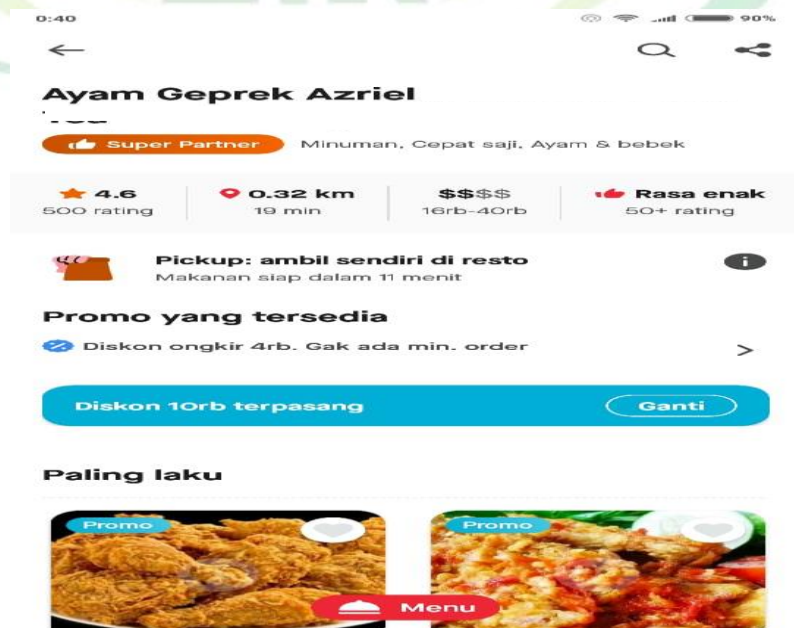
Gambar 2. Aplikasi go-jek customer

4. Lalu klik pencarian di bagian atas dan ketik ayam geprek azriel dan muncul seperti gambar dibawah ini



Gambar 3. Aplikasi go-jek customer

5. Lalu klik resto dari pencarianmu dan sudah tertera seperti gambar di atas ayam geprek azriel



Gambar 4. Aplikasi go-jek customer

6. Lalu pilih makanan/minuman di menu ayam geprek azriel, setelah memilih beberapa makanan di bagian bawah tertera tulisan order dan menunggu hingga mendapatkan *driver* yang siap untuk menjemput orderannya.⁵

Sedangkan pemesanan secara langsung dengan datang ke restoran/kedai makanan ayam geprek Azriel yang beralamatkan di jalan Singkep No. 53 Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung lalu pesan dengan sesuai yang diinginkan.

Layanan ini sangat bermanfaat dan telah terbukti membantu banyak masyarakat seluruh Sukabumi, tidak hanya para pelanggan yang menunggu makanan mereka di rumah tapi juga para keluarga *driver* aplikasi *online* yang menantikan kepala keluarga mereka pulang dengan rezeki yang halal dan cukup untuk mengisi ulang bahan pokok di dapur istri seorang *driver*.

Terdapat perbedaan porsi dalam jual beli ayam geprek Azriel melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung adanya indikasi perbedaan di satu ekor ayam di potong menjadi 8 bagian untuk pembeli melalui aplikasi *online* sedangkan satu ekor ayam di potong menjadi 4-6 bagian untuk pembeli secara langsung dengan datang ke restoran/kedai makanan ayam geprek Azriel.

Sebelum ayam geprek Azriel yang sebagian beralih pada aplikasi *online*, dahulu ayam geprek Azriel berjualan secara membeli secara

⁵ Ibu Yanti (Pemilik Ayam Gepek Azriel), *wawancara*, 20 September 2020

langsung. Faktor yang mendorong ayam geprek Azriel mendaftarkan berjualan pada aplikasi *online* karena berkeinginan mempromosikan aneka makan dan minuman secara cepat, dengan biaya ekonomis dan praktis, sehingga sangat merubah pendapatan (laba) lebih meningkat. Laba yang diperoleh meningkat berkisar 30-40% dari yang sebelumnya hanya berkisar 20%.⁶

Berikut hasil observasi peneliti dengan wawancara dari beberapa pihak:

- a. Menurut Yanti selaku pemilik warung/restoran yang mana perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung ini sengaja dilakukan dikarenakan ini sebagian dari taktik penjualan di mana menjadi peluang bagi saya untuk meraih keuntungan yang melesat dan yang membeli juga melalui aplikasi *online* sehingga pembeli tidak tahu secara langsung porsi yang kami berikan.⁷
- b. Menurut Ayu Reri selaku pembeli melalui aplikasi *online* saya merasa dirugikan karena pesanan saya tidak sesuai ukuran ayam yang diberikan penjual dan sangat berbeda jauh sekali yang terdapat di gambar dengan yang datang diantarkan *driver*.⁸

⁶ Ibu Yanti (Pemilik Ayam Gepek Azriel), *wawancara*, 20 September 2020

⁷ Ibu Yanti (Pemilik Ayam Gepek Azriel), *wawancara*, 20 September 2020

⁸ Ayu reri, (Konsumen *online*) *wawancara* dengan penulis kampus UIN, Bandar Lampung, 22 September 2020

- c. Menurut Putri selaku pembeli melalui aplikasi *online* saya pesan ayam geprek Azriel karena tergiur dengan gambar yang dtampilkan di aplikasi *online*, setelah saya pesan dan sampai di rumah melihat pesanan sangat berbeda dengan ukuran ayam bahkan daging nya sedikit dan tebal tepung saja berbeda dengan yang ditampilka di gambar aplikasi itu saya merasa sangat kecewa pesan makanan di ayam geprek Azriel.⁹
- d. Menurut Karenina Indrawan selaku pembeli melalui aplikasi *online* ia merasa di rugikan dengan ukuran porsi ayam yang di berikan oleh pemilik ayam geprek Azriel karena sangat berbeda dengan apa di tampilkan di gambar dan deskripsi isi pesanan ayam geprek tersebut.¹⁰
- e. Menurut Makruf selaku pembeli melalui aplikasi *online* ia sangat kecewa memesan ayam geprek Azriel bahkan tidak ingin memesan untuk kedua kalinya lagi di ayam gepek Azriel karena ketidaksesuaian ukuran ayam yang terdapat di dalam kemasan dengan di gambar sebagai bentuk tampilan di aplikasi *online*, bahkan ia membeli makanan lagi karena merasa perut ia belum terasa kenyang.¹¹
- f. Menurut Cika selaku pembeli secara langsung datang ke restoran/kedai makanan ia merasa biasa saja ukuran ayam yang

⁹ Putri, (Konsumen *online*) *wawancara* dengan penulis kampus UIN, Bandar Lampung, 22 September 2020

¹⁰ Karenina Indrawan, (Konsumen *online*) *wawancara* dengan penulis kampus UIN, Bandar Lampung, 23 September 2020

¹¹ Makruf, (Konsumen *online*) *wawancara* dengan penulis kampus UIN, Bandar Lampung, 21 September 2020

diberikan ayam geprek Azriel sesuai kaya biasa nya saya beli di tempat lain.¹²

- g. Menurut Akmal Qurrahin selaku pembeli secara langsung ia pernah mengalami kedua nya pernah beli ayam geprek Azriel dapat ayam yang ukuran nya umum seperti biasanya dan pernah mendapatkan ayam yang ukurannya tidak biasa atau kecil, dagingnya sedikit dan hanya tebal tepung padahal ia membeli secara langsung.¹³
- h. Menurut Kevin Gibraldi selaku pembeli langsung pernah mengalami bahkan sering membeli ayam geprek Azriel, selalu mendapat ukuran yang normal sesuai dengan ukuran ayam pada umumnya, “enggak sih normal-normal aja ukuran ayamnya ,gak tau kalo beli lewat *online* belum pernah soalnya” ungkapanya.¹⁴
- i. Menurut Daut Rozi selaku pembeli pernah membeli secara langung ke kedai makanan atau restoran ayam geprek Azriel ia mendapatkan ayam yang ukurannya normal seperti biasanya ukuran ayam di restoran lain.¹⁵
- j. Menurut pak Husen Hendri selaku *driver* yang pernah mengambil orderan di ayam geprek Azriel pernah mendapatkan bintang dan

¹² Cika,(Pembeli Secara Langsung) *wawancara* dengan penulis Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung, 24 September 2020

¹³ Akamal Qurrahim,(Pembeli Secara Langsung) *wawancara* dengan penulis Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung, 24 September 2020

¹⁴ Kevin Gibraldi,(Pembeli Secara Langsung) *wawancara* dengan penulis Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung, 27 September 2020

¹⁵ Daut Rozi,(Pembeli Secara Langsung) *wawancara* dengan penulis Kelurahan Way Gubak, Bandar Lampung, 2 Oktober 2020

komentar yang tak pantas sehingga rating perjalanan menurun sering terjadi yang berbunyi ”ayam nya kecil” “tidak sesuai ekspektasi”¹⁶ dan saya penulis pun pernah merasakan begitu padahal *driver* tidak tahu menau dengan sistem penjualan ayam geprek tersebut tetapi *driver* pun merasakan akibatnya, bahkan tidak hanya di ayam geprek azriel melainkan di beberapa restoran/kedai makanan ada yang sama seperti kejadian ini.

- k. Menurut bapak Dicky sebagai *driver* selaku pernah mengambil orderan di ayam geprek Azriel sering mendapatkan komentar dan bintang yang tidak memuaskan akibat ketidak sesuaian ukuran ayam yang di jual di ayam geprek Azriel sehingga rating perjalanan saat itu menurun sehingga sulit mendapatkan order selanjutnya.¹⁷
- l. Menurut bapak Roby sebagai selaku *driver* pernah mengambil orderan di ayam geprek Azriel pernah mendapatkan bintang satu dan komentar yang seharusnya untuk pemilik restoran/kedai makanan ia merasa dirugikan karena mendapat komentar dan bintang yang tidak pantas padahal ia tidak tahu menahu dengan proses pengepakan ayam geprek tersebut .¹⁸

¹⁶ Bapak Husen Hendri (*driver*), *wawancara* Ayam Geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, 2 Desember 2020

¹⁷ Bapak Dicky (*driver*), *wawancara* Ayam Geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, 2 Desember 2020

¹⁸ Bapak Roby (*driver*), *wawancara* Ayam Geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, 2 Desember 2020

BAB IV

ANALISA DATA

A. Praktik Perbedaan Porsi Dalam Jual Beli Makanan Melalui Aplikasi *Online* dan Membeli Secara Langsung Di Ayam Geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data lapangan yaitu hasil wawancara, data kepustakaan baik data langsung dari kitab aslinya atau kitab terjemahan, buku-buku dan sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu yang berjudul “Perbedaan Porsi Dalam Jual Beli Makanan Melalui Aplikasi *Online* dan membeli secara langsung Persepektif *Fiqh Muamalah*”, yang kemudian dituangkan dalam bab-bab terdahulu, maka sebagai langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian berdasarkan hukum Islam.

Praktik Jual beli yang dilakukan di era modern yaitu dengan metode menggunakan aplikasi *online* kepada pemilik usaha sekarang sudah menjadi trend dan menjamur antara konsumen dan pemilik usaha. Sistem jual beli yang dilakukan oleh kedua belah pihak dilakukan dengan akad tertulis yaitu langsung dari aplikasi. Dalam jual beli menggunakan metode *online* dan membeli secara langsung dikenakan biaya yang bervariasi, biasanya ketika membeli seorang calon konsumen yang menggunakan aplikasi *online* akan mendapatkan kenaikan harga dan mendapatkan kemudahan karena tidak perlu repot-repot datang langsung ke tempat. Namun terdapat juga konsumen yang datang langsung membeli tanpa menggunakan aplikasi *online* yaitu

membeli secara langsung datang ke restoran/kedai makanan ayam geprek Azriel.

Pada praktiknya, terdapat tiga pihak yang terlibat dalam terjadinya transaksi pemesanan makanan maupun minuman melalui aplikasi *online* dengan fitur *go-food* atau yang lainnya, yakni pelanggan (konsumen), pengantar makanan (*driver*) dan restoran/kedai makanan (penjual).

Seiring perkembangan waktu pesanan makanan dapat dilakukan *online* dengan cara seseorang membuka aplikasi gojek lalu memesan ayam geprek maka dapatlah seorang *driver*, lalu *driver* mengkonfirmasi ke pemesan makanan bahwasanya orderan yang ia pesan dengan benar dan orderan di restoran/kedai makanan siap disediakan, lalu *driver* siap mengantarkan orderan tersebut ke alamat yang sudah dicantumkan oleh pemesan. Sedangkan, pembelian secara langsung konsumen datang ke restoran/kedai makanan dan memesan ayam geprek maka saat itu juga konsumen menerima ayam geprek tersebut dan siap di bawa pulang.

Pihak rerestoran/kedai makanan memberikan perbedaan dalam menjual makanannya seperti konsumen yang datang secara langsung membeli ayam geprek Azriel dengan satu ekor ayam di potong menjadi 4-6 bagian ayam yang disediakan sedangkan konsumen yang membeli melalui aplikasi *online* ada perbedaan ukuran ayam geprek yang disediakan khusus pada pihak restoran/kedai makanan satu ekor ayam di potong menjadi 8 bagian ayam sehingga lebih kecil dari pembelian secara langsung .

Penyedia layanan *go-food* yaitu PT. Aplikasi Karya Anak Bangsa (Gojek), memberikan kesepakatan di awal dengan kenaikan harga sebesar 20% kepada pihak restoran/kedai makanan yang mendaftarkan menu makanan, minuman atau yang lainnya sebagai jasa penyedia layanan transaksi *online*. Tentunya harga yang berlaku di aplikasi *online* tidak sama dengan harga yang berlaku ketika konsumen membeli secara langsung ke restoran/kedai makanan. Misalnya, harga yang berlaku di restoran/kedai makanan ialah Rp. 10.000,- maka harga yang berlaku di aplikasi ialah sebesar Rp. 12.000,- sehingga selisih 20% tersebut merupakan potongan untuk PT. Aplikasi Anak Bangsa (Gojek), sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Dengan adanya sistem ini pihak pembeli sangat merasakan kemudahan dengan metode pembayaran tersebut, hal inilah yang membuat beberapa restoran/kedai makanan lebih memilih untuk mendaftarkan usaha mereka ke pihak PT. Aplikasi Anak Bangsa (Gojek). Namun keluhan sering terjadi juga pada pihak pembeli atas perbedaan porsi terhadap konsumen *online* dan konsumen pembelian secara langsung. Bukan hanya pihak pembeli yang merasakan kecewa tetapi *driver* pun merasakan kecewa sehingga mendapatkan rating bintang yang tidak baik dan komentar yang tidak pantas padahal *driver* hanya sebagai perantara saja bukan penyedia makanan.

B. Persepektif *Fiqh Muamalah* Tentang Perbedaan Porsi Dalam Jual Beli Makanan Melalui Aplikasi *Online* dan Membeli Secara Langsung di Ayam Geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung

Setelah penulis menjelaskan praktek pada perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung pada restoran/kedai makanan ayam geprek Azriel. Selanjutnya penulis akan menganalisisnya dari sisi hukum Islam. Bahwa telah diketahui sebelumnya terkait dengan transaksi ini setidaknya ada tiga pihak yang terkait atau terlibat di dalamnya. Bahwa pada dasarnya, kegiatan jual beli adalah boleh sepanjang jual beli tidak melanggar ketentuan Al-Quran dan As-Sunnah.

Persetujuan dari pihak pembeli dan pihak penjual yang melakukan transaksi sangat penting untuk keabsahan akad. Sesuai dengan firman Allah pada surah Al-Baqarah Ayat 275 .

Layanan aplikasi *online* saat ini sudah menjadi kebutuhan, semua orang bisa menggunakan aplikasi *online* dari orang dewasa sampai anak-anak, layanan tersebut bukan hanya antar jemput penumpang melainkan bisa mengantar paket, belanja dengan biaya talangan *driver*, memesan makanan, bersih-bersih rumah dan lain-lain semua layanan dalam satu aplikasi bisa digunakan 24 jam penuh.

Tidak terlepas dari itu di dalam layanan aplikasi *online* memiliki salah satu fitur yang terbilang sangat familiar dan tidak kalah pentingnya bagi kebutuhan masyarakat khususnya di sekitar kota Bandar Lampung yaitu terkait pemesanan makanan melalui aplikasi *online*, di mana makanan yang

dipesan tersebut mempunyai perbedaan porsi dengan pemesanan makanan secara langsung.

Namun, terdapat syarat yang menjadi acuan bagi tercapainya hukum dalam jual beli. Pada kasus tersebut, terdapat syarat-syarat yang tidak terpenuhi sehingga menyebabkan kerugian dan ketidaksesuaian yang diterima salah satu pihak, terdapat perbedaan porsi dalam jual beli ayam geprek Azriel, porsi membeli ayam geprek Azriel melalui aplikasi *online* lebih kecil di bandingkan porsi saat membeli secara langsung .

Makanan yang di pesan melalui aplikasi *online* mempunyai porsi yang lebih kecil dibandingkan memesan secara langsung hal inipun menjadi sorotan dimasyarakat, sehingga menimbulkan keluhan pada masyarakat dan mengurangi tingkat kepercayaan serta berpengaruh pada tingkat rating *driver* tersebut. Padahal *driver* tersebut hanya sebagai perantara saja bukan sebagai penyedia makanan. Hal ini bukan hanya terjadi di ayam geprek Azriel melainkan beberapa restoran yang bekerja sama dengan aplikasi *online* melakukan perbedaan porsi makanan tersebut.

Dalam syariat Islam telah ditentukan mengenai rukun dan syarat jual beli. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah sah atau tidaknya suatu transaksi jual beli yang dilakukan oleh penganutnya. Dan juga untuk menghindari umat muslim dari terjatuhnya ke dalam transaksi yang haram dan dilarang agama. Sesuai dengan firman Allah pada surah An-Nisa Ayat 29.

Berikut penjelasan rukun dan syarat yang harus dipenuhi dalam transaksi jual beli :

1. *Al-'Aqidan* dalam hal ini ialah penjual yang pemilik harta yang menjual barangnya atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Dalam transaksi ini pihak restoran/kedai makanan merupakan pihak penjual. Dan pembeli adalah orang yang cakap yang dapat membelanjakan hartanya (uangnya). Dalam transaksi ini konsumen merupakan pihak pembeli.
2. Ijab kabul (*Shighat*), yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. Dalam transaksi ini kedua belah pihak melangsungkan akad transaksinya menggunakan akad jual beli yang berdasarkan suka sama suka akan tetapi menggunakan istilah order/pesanan sebagaimana yang tertera di aplikasi. Hanya saja akad transaksi ini tidak dilangsungkan secara lisan (tersurat), melainkan dengan cara tersirat. Dan tanda yang dapat dijadikan dasar suka sama suka adalah bahwa pada saat pembeli mengklik “*order*” sudah cukup untuk dikatakan suka sama suka, karena apabila pembeli tidak didasari suka sama suka, maka ia akan membatalkan pembeliannya tanpa membayarnya.
3. Barang jualan (*Ma'qud 'Alaih*), yaitu sesuatu yang diperbolehkan oleh *syara'* untuk dijual dan diketahui sifatnya oleh pembeli. Dalam transaksi ini objek jual beli sangatlah jelas dan dengan harga yang sangat jelas pula.

Berdasarkan ketiga rukun di atas secara keseluruhan sudah terpenuhi dengan syariat Islam tentang perbedaan porsi dalam jual beli makanan. Namun dalam objek jual beli terdapat ketidaksesuaian (*gharar*) antara pembelian

melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung, hal tersebut sangat bertolak belakang dengan rukun dan syarat jual beli sehingga transaksi tersebut tidak sah dengan syariat Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan praktek perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan *offline* pada ayam geprek azriel bahwa:

1. Proses jual beli ini dilakukan menggunakan metode *online* dan membeli secara langsung, pada penggunaan aplikasi *online* dikenakan tarif yang berbeda karena pihak PT. Karya Anak Bangsa (GOJEK) memberikan biaya kompensasi sebesar 20%. Dan terdapat perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung. Akibat dari perbedaan porsi dalam jual beli makanan tersebut merugikan orang-orang yang bersangkutan dalam proses berlangsungnya jual beli.
2. Menurut hukum Islam praktik perbedaan porsi dalam jual beli makanan melalui aplikasi *online* dan membeli secara langsung menggunakan akad jual beli ini dikatakan sah apabila pihak restoran/kedai makanan tidak merubah porsi yang dijual. Namun pada praktiknya pihak restoran/kedai makan merubah porsi makanan tersebut sehingga menimbulkan unsur *gharar* dalam praktik jual beli.

B. Rekomendasi

1. Mengingat praktik jual beli merupakan salah satu kegiatan muamalah dan hukum dari kegiatan muamalah tidak terlepas dari lima hukum Islam. Maka

bagi pelaku muamalah hendaklah memperhatikan dan mempelajari dengan teliti agar seluruh umat muslim yang melakukan kegiatan muamalah tidak melanggar rukun dan syarat yang sudah ditetapkan oleh agama.

2. PT. Karya Anak Bangsa (Gojek) harus tetap memperhatikan para merchant *go-food* agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat sehingga PT. Karya Anak Bangsa (Gojek) tetap menjadi pilihan dalam segala hal.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Semarang : CV As-syifa, 2001)

Hadist

Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibn Majah*, No. 2176, Juz. II (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 2000)

Buku-buku

Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. (2006)

AS, S. *Metodologi Penelitian*. Bandar Lmpung : Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung. (2014)

Ja'far, K. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Bandar Lampung: Permatanet Publising. (2015)

Kadir, A. *Hukum Bisnis Syariah dalam Al-Quran*. Jakarta: Amzah. (2010)

Kaelan, M. *Metode Kualitatis Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. (2005)

Mahmuda, S. *HistroritasSyariah:Kritik Rela-Kuasa Khalil Abdul Karim*. Yogyakarta: LKiS. (2016)

Muhammad, A. K.. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti. (2004)

Nasional, D. P.. *Kamus Besar pendidikan Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Cetakan IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (2011)

Nasrunharoen. *Fiqih Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. (2007)

Raco, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo. (2008)

Saebani, B. A. *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia. (2009)

Sipiah, E. M.. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: CItra Aditya Bakti. (2004)

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. (2012).

Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: Alfa Beta.

Ahmad Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)

Rachmad Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001,)

Departemen Agama Republik Indonesia, Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference, (Bandung: Sygma Publising, 2010), Surah An-Nahl Juz 14 Ayat 89

Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 1993)

Moh. Rifa'I, *Fiqh Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

Abi Abdullah Muhammad bin Alqosim Algharaqi asy-syafi'I, *Tausyaikh 'Ala Fathul Qorib Al Mujib*, Cet. Ke-1, (Jeddah: Alharomain, 2005)

Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Atthahiriyah, 1976)

Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillathuhu*, Jilid V, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kuttani, (Jakarta: Gema Insani, 2011)

Imam Syafi'I Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al umm*, penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013)

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, (Jakarta: Pradnya Pramita, 2009)

R. Soebekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, (Bandung: Intermasa, 1982)

Khumaedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Indonesia (Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis)*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015)

Yusuf Al-Qardawi, *Hudal Islam, Fatwa Mu'ashirah* (Surabaya: Risalah Gusti, cet II, 1996)

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2001)

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2012)

Aris Munandar, *Jual Beli Maburur*, <https://pengusahamuslim.com/3707-jual-beli-mabrur-fikih-perdagangan-1890.html> 10 November 2019

H. M. Daud Ali, *Asas-Asas Hukum Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1991)

Rachmat Syafe'I, *Fiqh Mu'amalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)

Madani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2013)

Abdulkadr Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, Cetakan Revisi, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2010)

M Ali Hasan, *Berbagi Macam Transaksi dalam Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004)

Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Teras, 2011)

Hamzah Y'kub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1984)

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2008)

Basyar, Ahmad Azhar, *Asas-asas Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, (Yogyakarta: UII Press, 2000)

M Ali Hasan, *Berbagi Macam Transaksi dalam Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004)

Dumairi Nor, *Ekonomi Syariah Versi Salaf* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2008)

Gibbian, *Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016)

Sumber Online

<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=aplikasi+online+goofod> diakses 07 Desember 2020

Wawancara

Ibu Yanti (Pemilik Ayam Gepek Azriel), *wawancara* Ayam Gepek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, 20 September 2020

Ayu reri, (Konsumen *online*) **wawancara** dengan penulis kampus UIN, Bandar Lampung, 22 September 2020

Putri, (Konsumen *online*) **wawancara** dengan penulis kampus UIN, Bandar Lampung, 22 September 2020

Karenina Indrawan, (Konsumen *online*) **wawancara** dengan penulis kampus UIN, Bandar Lampung, 23 September 2020

Makruf, (Konsumen *online*) **wawancara** dengan penulis kampus UIN, Bandar Lampung, 21 September 2020

Cika, (Pembeli Secara Langsung) **wawancara** dengan penulis Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung, 24 September 2020

Akamal Qurrahim, (Pembeli Secara Langsung) **wawancara** dengan penulis Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung, 24 September 2020

Kevin Gibraldi, (Pembeli Secara Langsung) **wawancara** dengan penulis Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung, 27 September 2020

Daut Rozi, (Pembeli Secara Langsung) **wawancara** dengan penulis Kelurahan Way Gubak, Bandar Lampung, 2 Oktober 2020

Bapak Husen Hendri (*driver*), **wawancara** Ayam Geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, 2 Desember 2020

Bapak Dicky (*driver*), **wawancara** Ayam Geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, 2 Desember 2020

Bapak Roby (*driver*), **wawancara** Ayam Geprek Azriel Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, 2 Desember 2020